PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MATERI BACA TULIS AL-QUR'AN DI SMPN 23 SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

FERRIL HILDAN ABDILLAH

NIM: 2003016009

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ferril Hildan Abdillah

NIM : 2003016009

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul:

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MATERI BACA TULIS AL-QUR'AN DI SMPN 23 SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumberya.

Semarang, 2 Mei 2025



Ferril Hidan Abdillah

NIM: 2003016009

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang**

Penulis : Ferril Hildan Abdillah

NIM : 2003016009

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 16 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Dr. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Sekretaris/Penguji II

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I.
NIP. 198508292019032008

Penguji III

Dr. Ridwan, M.Ag.
NIP. 196301061997031001

Penguji IV

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

Pembimbing

Dr. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP. 197109261998032002

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 2 Mei 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MATERI BACA TULIS AL-QUR'AN DI SMPN 23 SEMARANG**

Nama : Ferril Hildan Abdillah

NIM : 2003016009

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Hj. Nur Asiyah, M.Sl.

NIP. 197109261998032002

ABSTRAK

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MATERI BACA TULIS AL-QUR'AN DI SMPN 23 SEMARANG**

Nama : Ferril Hildan Abdillah

Nim : 2003016009

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 23 Semarang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, namun dalam praktiknya terdapat berbagai hambatan khususnya dalam materi Baca Tulis Al-Qur'an. Banyak siswa mengalami kesulitan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi problematika pembelajaran dan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut di SMPN 23 Semarang. Rumusan masalah yang dikaji adalah: (1) Apa saja problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang? (2) Bagaimana upaya guru dalam menangani problematika tersebut?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi dokumen sekolah. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan teknik triangulasi sumber, waktu, dan peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran meliputi kurang lancarnya siswa dalam membaca Al-Qur'an,

kesalahan dalam makharijul huruf, serta minimnya motivasi siswa terhadap materi tersebut. Faktor penyebab berasal dari faktor internal seperti kurangnya minat dan motivasi siswa, serta faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan keluarga. Upaya yang dilakukan guru antara lain adalah penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi tambahan, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran. Kesimpulannya, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang masih menghadapi banyak tantangan yang perlu diatasi secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan pendukung.

Kata Kunci: Problematika Pembelajaran PAI, Baca Tulis Al-Qur'an, Strategi Guru PAI

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 148/1987 dan Nomor: 0543b/U1987. Penyimpanan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong

au = وْ◌َ
ai = أي
iy = إي

MOTTO

"Dan orang yang membaca Al-Qur'an, sedangkan dia terbata-bata (kesulitan) dalam membacanya, dan itu berat baginya, maka dia mendapat dua pahala."

(HR. Bukhari no. 4937, Muslim no. 798)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi kehadirat Allah SWT yang telah melimpahhkan rahmat, taufiq, serta hidayahnya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan nabi kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun dan membawa kita ke jalan yang benar, sehingga dapat menjalani kehidupan yang baik.

Skripsi yang berjudul **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Baca Tulis Al- Qur'an di SMPN 23 Semarang** ini merupakan tugas akhir dalam menempuh studi sarjana jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis berharap akan menambah ide dan gagasan dalam menghasilkan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih baik dari sebelumnya. Banyak pihak yang ikut serta dalam berkontribusi untuk menyelesaikan karya skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan bapak Aang Kunaefi, M.Ag., selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Dr. Nur Asiyah, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan wawasan, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Wali Dosen yang selalu memberikan arahan tentang tahap penyelesaian tugas akhir ini.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang, khususnya dosen jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Muhammad Maliki, S.Pd.I dan segenap guru-gurun SMPN 23 Semarang penulis ucapkan terimakasih atas kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
8. Kedua orang tua Bapak Mohammad Anas, S.E., M.M., dan Ibu Istiadah, S.T., adik Nazila Hasna Aulia serta seluruh keluarga besar yang telah merawat dan mendidik dengan penuh kesabaran, cinta dan kasih sayang.

9. Teman-teman selama di perkuliahan, terutama teman-teman di jurusan Pendidikan Agama Islam kelas A yang menjadi dorongan untuk penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Teman-teman Himatis Semarang, terkhusus penghuni kontrakan Basecamp Himatis, yang selalu menemani keseharian penulis. Mengisi hari-hari penulis dengan tingkah aneh dan lucu. Terimakasih kepada Amin, Syarihul, Jazuli, Akbar, Najih, Aal, Faisal, Anteng, Ali tongfeng, Alan, Om Isnan, Afif, Nabil, Apri, Fahim, Johan, Juned dan juga Sueb.

Semarang, 2 Mei 2025



FERRIL HILDAN ABDILLAH

NIM. 2003016009

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PENGESAHAN.....iii

NOTA PEMBIMBING.....iv

ABSTRAK.....v

TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....vii

MOTTO.....viii

KATA PENGANTAR.....ix

DAFTAR ISI.....xi

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah.....7

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....7

BAB II PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MATERI BACA TULIS AL-QUR'AN.....9

A. Deskrisi Teori.....9

B. Kajian Pustaka Relevan.....43

C. Kerangka Berpikir.....49

BAB III METODE PENELITIAN.....54

A. Jenis dan Pendekatan penelitian.....54

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....54

C. Jenis dan Sumber Data.....54
D. Fokus Penelitian.....56
E. Teknik Pengumpulan Data 57
F. Uji Keabsahan Data 59
G. Teknik Analisis Data 61
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA 64
A. Deskripsi Data 64
B. Analisis Data.....95
C. Keterbatasan Penelitian 119
BAB V PENUTUP.....121
A. Kesimpulan.....121
B. Saran 122
C. Kata Penutup.....124
DAFTAR PUSTAKA.....126
LAMPIRAN-LAMPIRAN 132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMP mempunyai tujuan yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang dilakukan dengan cara Memberikan pengetahuan tentang Islam, melatih dan mengajar siswa. Pembelajaran PAI di sekolah berarti siswa memiliki keimanan, ketaqwaan kepada Allah, dan memelihara kepribadian yang berilmu dan berakhlak mulia. Akhlak mulia sebagai manifestasi Pendidikan Agama Islam meliputi etika, akhlak, dan kepribadian. Dalam Pendidikan Agama Islam, kita akan menemukan banyak literatur pendidikan yang menggunakan Bahasa Arab, serta penelitian yang terdiri dari Hadist dan Ayat-ayat Al-Qur'an. Rasulullah memberikan keduanya kepada umat manusia untuk digunakan sebagai pedoman hidup yang mampu mengarahkan kita ke jalan yang benar. Al-Qur'an menjelaskan bagaimana membentuk moral dan perilaku manusia yang sesuai dengan norma. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan dasar yang harus dipelajari oleh siswa.[1]

[1]Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Mahdar: Jurnal Studi al-Qur'an Hadis*, (Vol. 2, No.2, tahun 2020), hlm. 144.

Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan mendapatkan kebaikan di akhirat. Segala permasalahan hidup harus dikembalikan kepada Al-Qur'an sebagai pedoman. Membaca Al-Qur'an adalah sebuah ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT, apalagi jika disertai dengan memahami makna kandungan dalam ayat Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[2] Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Alaq ayat :1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, ia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq/96: 1-5).[3]

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT mengajarkan kepada hamba-Nya melalui proses membaca. Langkah pertama untuk memahami pesan dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah dengan membacanya.

[2]Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hlm. 5.

[3]Referensi: https://tafsirweb.com/37371-surat-al-alaq-lengkap.html diakses pada tanggal 1 September 2024 pada pukul 01.48 WIB.

Oleh karena itu, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dan mendesak bagi umat Islam.

Membaca Al-Qur'an adalah bentuk ibadah bagi umat Islam kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an kepada anak-anak sejak usia dini. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat memperoleh kemampuan untuk membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan tepat ketika dewasa nanti.[4]

Kemampuan dalam membaca Al-Qur'an merupakan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Al-Qur'an bukan hanya kitab suci dalam agama Islam tetapi juga sebagai pedoman hidup menuju kebenaran. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan ketepatan dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan aturan tajwid dan makhraj yang benar. Setiap Muslim diharapkan untuk belajar dari orang yang memiliki keahlian dalam bidang ini yakni seorang guru. Selain itu, dalam keterampilan menulis Al-Qur'an, seseorang harus dapat mengenali huruf-huruf Al-Qur'an dan memahami penulisan yang tepat. Kemampuan ini membantu

[4]Ahmad Hasyim Fauzan, Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, *Jurnal: Ar-Risalah*, (Vol. XIII no. 1, tahun 2015), hlm. 20.

seseorang dalam memahami makna kata demi kata dari Al-Qur'an. Jika terjadi kesalahan dalam penulisan, individu tersebut dapat mengoreksi dan memberikan koreksi yang benar atas kesalahan tersebut. Hal ini karena kesalahan penulisan kata dalam Al-Qur'an dapat mengubah makna yang terkandung di dalamnya.[5]

Dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah, pembentukan manusia yang beriman yang bertaqwa kepada Allah SWT, dan budi pekerti luhur diwujudkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kemampuan dasar keagamaan juga diterapkan kepada siswa, termasuk salah satunya ialah kemampuan Baca dan Tulis Al-Qur'an.

Dalam hal Baca dan Tulis Al-Qur'an, para guru Pendidikan Agama Islam banyak menjumpai siswa yang melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, misalnya ada beberapa siswa yang masih kurang lancar seperti terbata-bata dalam membaca ayat Al-Qur'an, belum mampu menulis ayat Al-Qur'an dengan benar dan ketika membaca ayat Al-Qur'an siswa hanya mampu membaca dengan menggunakan bahasa indonesianya saja begitu juga dalam membaca menulis makhorijul huruf siswa masih belum baik dan benar.

[5]Syarifuddin dan Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 39.

Kemampuan baca tulis Qur'an sendiri pasti akan memiliki perbedaan ketika disandingkan antara pendidikan umum dan yang berbasis agama seperti di madrasah. Misalnya penelitian yang dilakukan Tanjung dkk yang secara eksplisit menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jelas kemampuan baca tulis Quran pada siswa umum dan yang terkhusus agama seperti madrasah.[6] Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaiha dan Busro yang menyatakan bahwa banyak pelajar SMA atau SMK di kota Bandung memiliki ketidaktuntasan pembelajaran baca tulis quran.[7]

Demikian hal tersebut juga terjadi di SMPN 23 Semarang, sebagai salah satu sekolah yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam diharapkan melahirkan remaja yang fasih dalam membaca dan mampu menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan pengamatan pada tanggal 8 Oktober 2024 di SMPN 23 Semarang, terkhusus di kelas IX G peneliti melihat dalam satu kelas terdapat 33 peserta didik yang terdiri dari : 21 anak perempuan dan 12 anak laki-laki yang dimana 7 anak

[6] Tanjung, Indah Indiriani, et al. "Pembelajaran Baca Tulis Alquran Dalam Dunia Pendidikan", *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 1, No. 2, tahun 2020), hlm. 133-146.

[7] Zulaiha, Eni, and Busro Busro. "Ekses Ketidaktuntasan Pembelajaran Baca Tulis Alquran terhadap Peningkatan Kuantitas Buta Huruf Arab di Kalangan Pelajar SMA/SMK Umum di Kota Bandung" *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2020), hlm. 259-274.

laki-laki mengalami masalah dalam Baca dan Tulis Al-Qur'an seperti mengalami kesulitan dalam melafalkan Al-Qur'an dan belum mengetahui huruf hijaiyah, belum mampu menulis ayat Al-Qur'an dengan benar dan ketika membaca ayat Al-Qur'an siswa hanya mampu membaca dengan menggunakan bahasa indonesianya saja.

Keadaan yang demikian, tentu tidak dapat dibiarkan terjadi di SMPN 23 Semarang. Hal ini sudah tentu harus menjadi perhatian besar, baik kepala Sekolah maupun guru-guru dan khususnya yang mengajarkan Baca Tulis al-Qur'an tersebut, bahkan menurut peneliti hal ini merupakan suatu keharusan dan kewajiban. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa permasalahan ini sangat penting untuk diperhatikan karena siswa di SMPN 23 Semarang akan menjadi generasi penerus di tengah-tengah masyarakat khususnya di lingkungan keluarga masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menganggap betapa pentingnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MATERI BACA TULIS AL-QUR'AN DI SMPN 23 SEMARANG".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ditemukan pokok permasalahan dalam penelitian ini, oleh sebab itu penulis mengajukan pertanyaan yang menjadi fokus penelitian yakni sebagai berikut:

1. Apa saja problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam menangani problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan dari adanya penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas yakni sebagai berikut:

   a. Untuk menganalisis problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang.
   b. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan guru dalam menangani problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan konstribusi dan sumber referensi yang relevan bagi dunia pendidikan.

b. Manfaat praktis

1) Bagi peneliti, hasil peneltian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dan mengembangkan pemahaman terhadap problematika pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti materi baca tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang.
2) Bagi siswa, mendapat pengetahuan mengenai membaca dan menulis Al-Qur'an
3) Bagi sekolah, sebagai bahan dan masukan serta informasi tentang sejauh mana pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam materi baca tulis Al-Qur'an siswa SMPN 23 Semarang.

BAB II

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MATERI BACA TULIS AL-QUR'AN

A. Deskrisi Teori

1. Problematika Pembelajaran

a. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problem merujuk pada "masalah atau persoalan", sehingga yang dimaksud dengan problematika adalah isu-isu yang masih menjadi bahan perdebatan atau memunculkan masalah yang perlu diselesaikan.[8] Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diatasi atau diselesaikan.[9]

Dalam kajian ilmu penelitian, problem atau masalah sering kali didefinisikan sebagai kesenjangan antara harapan (yang diinginkan) dan kenyataan (yang tercapai). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendekatkan kondisi yang ada dengan apa yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran sangat

[8]Bambang Marhiyanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 402.

[9]Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2013), hlm. 65.

bergantung pada seberapa efektif guru dapat mengurangi atau menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Semakin sedikit masalah yang ada, semakin besar kemungkinan keberhasilan belajar siswa, dan sebaliknya.[10]

Sebagai sebuah proses, pembelajaran menghadapi berbagai masalah atau problematika. Problematika pembelajaran mencakup berbagai kendala yang dapat mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memahami problematika ini, penting untuk meneliti proses dasar pembelajaran. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran harus diperhatikan. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh tiga faktor utama: bahan ajar (raw input), instrumen, dan lingkungan.[11]

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa problematika pembelajaran adalah kesulitan atau hambatan yang menghalangi proses belajar. Masalah atau kendala dalam proses belajar mengajar perlu

[10]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 116.

[11]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 116.

diatasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Jenis-Jenis Problematika Pembelajaran

Menurut Muchtith dalam bukunya, terdapat tiga jenis bentuk problematika dalam pembelajaran, yaitu:

1) Problem yang bersifat metodologis, yaitu problem yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran.
2) Problem yang bersifat kultural, yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi atau mempersepsi terhadap proses pembelajaran. Problem ini muncul dari cara pandang guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran.
3) Problem yang bersifat sosial, yaitu problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada diluar guru, seperti adanya kekurangharmonisan antara guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan diantara sesama siswa. Ketidakharmonisan antara guru dan siswa bisa disebabkan disamping faktor kultural juga bisa disebabkan akibat pola atau sistem

kepemimpinan yang kurang demokrasi atau kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan.[12]

c. Faktor-Faktor Penyebab Problematika Pembelajaran

Secara umum, faktor penyebab problematika yang berpengaruh dalam pembelajaran yaitu:

1) Faktor internal, yaitu faktor yang terjadi dalam diri siswa, yang meliputi kesehatan tubuh, intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.
2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi, kondisi lingkungan, keluarga, dan tempat bermain.[13]

2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membimbing dan mendidik siswa agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Tujuannya adalah agar mereka dapat menghayati ajaran tersebut dan pada akhirnya menerapkannya sebagai dasar dalam

[12]Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 9-10.

[13]Ishayati, "Identifikasi Masalah Belajar dan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukasi*, (Vol. 11, No. 01, tahun 2007), hlm. 7.

kehidupan mereka.[14] Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan untuk memperbaiki sikap dan perilaku manusia dengan mengembangkan budi pekerti yang luhur, seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan cinta kasih. Selain itu, pendidikan ini juga menghidupkan hati nurani manusia untuk selalu mengawasi (*muraqabah*) Allah SWT, baik saat sendirian maupun bersama orang lain. Agama berfungsi sebagai sarana yang memberikan ketenangan batin.[15]

Menurut Muhammad As-Said, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bercirikan keislaman, yaitu pendidikan yang dibangun dan dikembangkan berdasarkan ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa semua pemikiran dan kegiatan dalam pendidikan Islam harus sepenuhnya mencerminkan dan mengimplementasikan ajaran Islam itu sendiri.

Menurut Syekh Muhammad An-Naquib Al-Attas, Pendidikan Agama Islam adalah "Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengenalkan dan mengakui

[14]Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

[15]Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 7-10.

posisi yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing siswa untuk mengenal dan mengakui posisi Tuhan yang tepat dalam struktur wujud dan kepribadian".[16]

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kini ditambahkan dengan kalimat "dan Budi Pekerti", sehingga menjadi "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti". Dalam konteks ini, budi pekerti diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam menerapkan ajaran agama Islam. Pendidikan ini dilaksanakan melalui mata pelajaran di semua tingkat pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha manusia melalui bimbingan dan arahan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama siswa dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

[16]Yurike Cintami, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII SMPN 04 Lebong", *Skripsi* (Curup: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup, 2019), hlm. 13.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dikarenakan banyak pihak yang ikut sereta terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun pihak yang ikut serta atau terlibat dalam Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi ruang lingkup Pendidikan Agama Islam itu adalah:[17]

1) Perbuatan mendidik itu sendiri, adapun yang dimaksud dengan perbuatan mendidik disini adalah seluruh kegiatan, perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi dan mendidik siswa.
2) Siswa, adapun siswa merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Dikarenakan perbuatan mendidik itu dilakukan hanyalah untuk membimbing siswa kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.
3) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, adapun yang menjadi dasar Pendidikan Islam sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa dasar Pendidikan

[17]Muhammad, "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam", *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 3, No. 1 tahun 2021), hlm. 58-59.

Agama Islam adalah meliputi dasar ideal yaitu Pancasila, dasar konstitusional adalah Undang-Undang Dasar 1945 dan bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

4) Pendidik, pendidik yaitu melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini juga sangat mempunyai peranan penting terhadap keberlangsungnya proses pendidikan.
5) Materi, Materi pendidikan Islam adalah bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun dan untuk disajikan ataupun disampaikan kepada siswa dalam belajar.
6) Media, Adapun pengertian media pendidikan adalah perantara atau pengantar pesan pendidikan dari pengirim ke penerima pesan (siswa). Dan dapat membuat minat serta perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
7) Evaluasi, Evaluasi pendidikan yaitu bagaimana cara untuk melaksanakan dan mengadakan evaluasi pendidikan atau sebuah penilaian yang baik terhadap siswa yang sedang belajar.

8) Lingkungan sekitar, Lingkungan sekitar ialah keadaan disekitar kita yang ikut berpengaruh dalam proses pelaksanaan hasil pendidikan Islam.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses, maka tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam

seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat.[18]

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Majid and Andayani mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang

[18]Andi Fitriani Djollong, "Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Ibrah*, (Vol. 6, No.1, tahun 2017), hlm. 15.

berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.[19]

Masykur mengenalkan fungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

Fungsi-fungsi dari beberapa penulis tersebut memberikan informasi kepada kita beberapa hal penting. Pertama, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni

[19]Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, dasar, Dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, (Vol. 17 No. 2, tahun 2019), hlm. 86.

siswa dengan pribadi insan kamil. Ketiga, PAI dengan fungsi *rahmatan li al'alamin* yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.[20]

3. Baca Tulis Al-Qur'an

a. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Secara etimologi, "baca" berarti melihat tulisan dan melafalkan apa yang tertulis, sementara "tulis" merujuk pada tindakan membuat huruf atau angka menggunakan pena. Sedangkan definisi al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir, dan membacanya dianggap sebagai ibadah.[21]

Dalam jurnal Sumarji, dijelaskan bahwa menurut Subhi al-Salih, secara bahasa, Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari lafal Al-Qur'an dan sinonim dengan lafal

[20]Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, dasar, Dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, (Vol. 17 No. 2, tahun 2019), hlm. 87.

[21]Ayu Puspita Ningrum, NurAini Dewi, dan Isna Apriyanti, "Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an", *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab,* (Vol. 6, No.1, tahun 2020), hlm. 52.

qiro'ah. Sementara itu, secara istilah, Al-Qur'an merujuk pada firman Allah SWT yang benar dan berlaku sepanjang masa, memuat ajaran serta petunjuk mengenai kehidupan dunia dan akhirat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang disampaikan secara mutawattir, tertulis dalam mushaf, dan membacanya termasuk dalam ibadah.[22]

Menurut Abuddin Nata, istilah "membaca" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "baca" yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz dalam bahasa lisan. Sementara itu, *al-Raghib al-Asfhani*, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, menjelaskan bahwa kata "membaca" berasal dari kata "*qara*'" dalam surat al-Alaq ayat pertama, yang secara harfiah berarti mengumpulkan huruf-huruf dan kalimat-kalimat untuk membentuk suatu bacaan.[23]

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang memerintahkan kita untuk membaca Al-Qur'an. Meskipun perintah untuk menulis tidak disebutkan secara eksplisit seperti perintah membaca, sebenarnya

[22]Sumarji dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran al-Qur'an", *Jurnal Ta'limuna*, (Vol. 7, No.1 tahun 2018), hlm. 64.

[23]Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Agustus 2010), hlm. 43.

membaca dan menulis adalah dua aktivitas yang saling terkait. Dengan demikian, perintah membaca dapat diartikan sebagai isyarat untuk juga menulis. Pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an harus dilakukan dengan benar dan efektif dari awal kepada peserta didik, menggunakan metode yang sesuai dan menyenangkan. Bacaan yang benar akan membantu memahami makna Al-Qur'an dengan tepat, sementara penulisan yang akurat akan mempermudah pemahaman makna kalimat yang bersumber dari Al-Qur'an.[24]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah kesanggupan anak/siswa dalam melafalkan dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an sambil memahami kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, seperti makharijul huruf, panjang pendek, tajwid, dan gharib, agar makna ayat-ayat Al-Qur'an tetap terjaga dengan benar.

b. Tujuan Baca Tulis Al-Qur'an

Tujuan membaca dan menulis Al-Qur'an adalah landasan penting dalam menjalankan ibadah, karena hal tersebut merupakan syarat esensial untuk mengarahkan,

[24]Mursal Aziz, Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*, (Medan, CV. Pusdikra Mj, 2020), hlm.152.

menilai, menguji, dan mengendalikan usaha guna mencapai hasil yang memuaskan. Dengan demikian, hasil tersebut dapat menjadi hikmah berharga yang bisa dijadikan dasar dalam kehidupan manusia. Untuk memahami hal ini lebih dalam, akan dijelaskan bagaimana tujuan akhir pendidikan Islam berkaitan erat dengan tujuan membaca dan mempelajari al-Qur'an.[25]

Menurut Muhammad Abdul Qodir Ahmad, tujuan mengajarkan Al-Qur'anul Karim adalah untuk memberikan pengetahuan kepada anak didik yang meliputi: (1) memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan syarat yang ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah, (2) memahami kitab-kitab Allah secara menyeluruh untuk memuaskan akal dan menenangkan jiwa, (3) menerapkan ajaran agama Islam serta menyelaraskan jiwa dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari, (4) memperbaiki perilaku siswa melalui metode pengajaran yang efektif, dan (5) menumbuhkan rasa cinta serta penghargaan terhadap Al-Qur'anul Karim.

[25]Fitriyani. M, "Analisis Rendahnya Minat Baca Tulis Al-Qur'an dan Faktor Yang Mempengaruhinya di SMP 8 BTN Sekkang Mas Kabupaten Pinrang", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2019), hlm. 36.

Sa'ad Riyadh berpendapat bahwa mengajarkan al-Qur'an dapat membentuk sifat-sifat baik dalam diri seseorang, terutama jika pengajaran tersebut difokuskan kepada individu yang menjadi tanggung jawabnya. Terlebih lagi, jika metode pengajaran yang digunakan tepat, hal ini akan dapat menumbuhkan rasa cinta anak-anak terhadap *al-Qur'anul Karim.*[26]

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan dasar keterampilan kepada siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, serta membiasakan dan menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci tersebut. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan penghayatan terhadap isi ayat-ayat Al-Qur'an, yang diharapkan dapat membimbing dan membina akhlak serta perilaku siswa agar selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil, memahami makna ayat-

[26]Herlina, "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Untuk Meningkatkan Akhak Dan Moral Pada Anak Usia Dini", *Prosiding Seminar Nasional 20 Program PascaSarjana Universitas PGRI Palembang*, (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 25 November 2017), hlm. 94.

ayatnya, serta menulisnya dengan tulisan yang baik dan benar.

c. Metode Baca Tulis Al-Qur'an

Proses belajar mengajar adalah interaksi antara guru dan siswa dalam suatu kegiatan pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tidak semua metode cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, karena hal ini bergantung pada karakteristik siswa, materi pelajaran, dan konteks lingkungan di mana pembelajaran berlangsung. Metode pengajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi, keterampilan, atau sikap tertentu agar proses pembelajaran dan pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan tujuan dapat tercapai dengan baik.

Kesesuaian antara metode dan bahan ajar sangat penting karena seorang guru perlu menilai terlebih dahulu materi yang akan diajarkan sebelum menentukan metode yang tepat untuk digunakan.

Untuk meningkatkan kualitas kemampuan baca tulis Al-Qur'an, diperlukan metode pendidikan dan pengajaran yang sesuai agar siswa dapat memahami dan mempelajarinya dengan efektif. Beberapa metode yang dapat diterapkan adalah:

a) Memberi contoh

Membaca terlebih dahulu, lalu diikuti oleh anak atau siswa. Dengan metode ini, pendidik dapat menunjukkan cara membaca huruf dengan benar menggunakan lidahnya. Sementara itu, anak dapat melihat dan menyaksikan langsung bagaimana huruf diucapkan oleh guru untuk ditiru, metode ini dikenal dengan istilah *musyafahah'adu lida'*. Metode ini juga diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat.

Metode ini melibatkan pengajaran melalui pemberian contoh oleh guru kepada siswa, agar contoh tersebut menjadi teladan yang baik dan memberikan inspirasi sebagai pendidik.

b) Menghafal

siswa membaca di hadapan guru, sementara guru mendengarkan. Metode ini dikenal sebagai *ardul Qiro'ah*, atau setoran bacaan. Metode ini melibatkan proses hafalan oleh siswa, biasanya digunakan untuk menghafal surah-surah pendek. Metode ini berkaitan erat dengan metode memberi contoh, karena agar hafalan efektif, siswa perlu melihat contoh yang baik.

c) Membiasakan

Guru mengulang bacaan secara terus-menerus, sementara anak atau siswa menirukannya kata demi kata dan kalimat demi kalimat secara berulang hingga mereka menjadi terampil dan akurat. metode ini adalah metode yang paling sering digunakan saat ini karena memiliki keuntungan berupa peningkatan keterlibatan aktif siswa CBSA (cara belajar siswa aktif). Pada tahap awal, metode ini membantu anak-anak atau siswa untuk mengekspresikan bacaan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat dan benar. Metode ini digunakan oleh guru untuk membiasakan siswa untuk selalu belajar mengaji ketika berada dirumah, kebiasaan baik ini agar menjadi kebiasaan dan amaliyah sehari-hari. Tujuan dari pembiasaan ini adalah agar siswa menjadi terbiasa mengerjakan tugas-tugas mereka dengan baik. metode ini juga cocok digunakan untuk mengajarkan anak dalam proses menghafal.

d) Tanya jawab

Metode ini dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi pengetahuan siswa dan

mengidentifikasi hal-hal yang belum dipahami oleh siswa.[27]

Adapun metode yang umumnya diterapkan dalam Membaca dan menulis Al-Qur'an antara lain:

1) Metode Iqro'

Metode Iqro' adalah pendekatan membaca Al-Qur'an yang berfokus langsung pada latihan membaca. Buku panduan Iqra terdiri dari 6 jilid, dimulai dari tingkat yang sederhana dan berkembang secara bertahap hingga mencapai tingkat yang lebih kompleks. Dalam praktiknya, metode Iqro' tidak memerlukan berbagai macam alat, karena penekanannya adalah pada bacaan (membaca huruf Al-Qur'an dengan jelas). Bacaan dilakukan secara langsung tanpa perlu mengeja, artinya tidak memperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah melalui cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Metode Iqra lebih menekankan pada penguasaan huruf dan mulai melibatkan bacaan dengan variasi panjang dan pendek.

[27]Ayu Puspita Ningrum, NurAini Dewi, dan Isna Apriyanti, "Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an", *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab,* (vol. 6, No.1, tahun 2020), hlm. 55.

2) Metode Qiro’ati

Kata “Qiro’ati” berasal dari bahasa Arab yang berarti “bacaan saya”. Metode Qiro’ati adalah sebuah teknik membaca Al-Qur’an yang secara langsung mengajarkan dan menerapkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode ini merupakan pendekatan dalam pengajaran membaca Al-Qur’an. Metode Qiro'ati dikembangkan oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tanggal 1 Juli 1986. H.M Nur Shodiq Achrom dalam bukunya “Sistem Qoidah Qiro’ati” menjelaskan bahwa metode ini melibatkan membaca Al-Qur’an dengan langsung menerapkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiro’ati berpusat pada murid, dengan kenaikan kelas atau jilid yang tidak ditentukan oleh waktu (bulan/tahun) dan tidak dilakukan secara klasikal, melainkan secara individual.

3) Metode Tilawati

Metode Tilawati adalah suatu teknik pembelajaran membaca Al- Qur’an yang mengaplikasikan nada-nada tilawah. Metode ini mengadopsi pendekatan yang seimbang antara

pembiasaan secara klasikal dan pembelajaran individu melalui teknik baca simak.[28]

4) Metode Imla'

Metode imla melibatkan penulisan huruf sesuai posisinya dengan tepat dalam kata-kata untuk menghindari kesalahan makna. Imlak merupakan kategori penulisan yang fokus pada bentuk dan posisi huruf dalam kata atau kalimat. Secara umum, ada tiga keterampilan dasar yang dikembangkan dalam imlak, yaitu keterampilan observasi, pendengaran, dan kelenturan tangan saat menulis.[29]

Adapun Salah satu metode dalam penulisan Al-Qur'an adalah imla'. Imla' adalah teknik penulisan yang menekankan bentuk atau postur huruf dalam kata-kata atau kalimat. Berdasarkan penjelasan Pakcosma yang dikutip oleh Muhammad Aman Ma'mun, ada empat jenis *imla'* yang dapat diterapkan sesuai dengan tingkat kognitif siswa, yaitu:

a) *Imla' manqul*

[28]Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)", *Jurnal Al-Ta'dib*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2016), hlm. 26-27.

[29]Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 4, No. 1, Maret tahun 2018), hlm. 60.

Siswa menyalin teks bacaan atau kalimat dari buku atau tulisan guru di papan ke dalam buku tulis mereka. Metode ini ditujukan untuk pemula, di mana mereka perlu fokus dan teliti saat membaca dan menyalin tulisan.

b) *Imla' mandhur*

Siswa mempelajari teks bacaan atau kalimat yang ada di kitab atau papan tulis, kemudian menutup kitab atau papan tersebut. Guru kemudian mendiktekan teks yang sama. Metode ini menuntut siswa untuk lebih cermat dalam membaca dan mengingat bentuk tulisan, serta berkonsentrasi pada apa yang dikatakan oleh guru. Metode ini digunakan pada tingkat menengah.

c) *Imla' ghairu al-mandhur* (*masmu*')

Siswa menulis teks bacaan atau kalimat yang dibacakan oleh guru tanpa melihatnya terlebih dahulu, berbeda dari metode sebelumnya. Ini adalah metode untuk tingkat yang lebih tinggi, di mana siswa sudah menguasai teori-teori imla'. Ketika mendengar bacaan guru, siswa membayangkan bentuk tulisannya berdasarkan

teori yang telah dipelajari dan menuliskannya dengan cepat.

d) *Imla' ikhtibari*

Merupakan bentuk imla' yang diberikan kepada siswa yang sudah memahami teori-teori *imla'* dengan baik. Metode ini lebih banyak menekankan praktik dibandingkan teori.[30]

d. Ruang Lingkup Baca Tulis Al-Qur'an

1) Mengenal Huruf-Huruf Hijaiyah

Huruf adalah simbol bunyi. Istilah "huruf" berasal dari bahasa Arab "*harf*" atau "huruf". Dalam bahasa Arab, huruf juga dikenal sebagai huruf hijaiyah, yang berasal dari kata kerja "hajja" yang berarti sengaja, menghitung huruf, atau membaca huruf satu per satu. Huruf hijaiyah dimulai dari alif dan berakhir pada ya, disusun secara terpisah. Huruf hijaiyah adalah huruf yang digunakan dalam Al-Qur'an, dimulai dari alif dan diakhiri dengan ya.

Huruf hijaiyah terdiri dari 28 huruf tunggal, atau 30 jika memasukkan huruf angka lam-alif dan hamzah sebagai huruf yang berdiri sendiri. Penyusun

[30]Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 4, No. 1, Maret tahun 2018), hlm. 61.

pertama huruf hijaiyah dalam urutan dari alif hingga ya adalah Nasr Bin'ashim Al-Laitsi. Penulisan huruf Arab berbeda dari huruf Latin, huruf Latin ditulis dari kiri ke kanan, sementara huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri. Huruf hijaiyah juga dikenal sebagai abjad Arab.

2) Tempat Keluarnya Huruf (*Makhraj*)

Metode untuk menentukan lokasi keluarnya suatu huruf adalah dengan mematikan huruf tersebut dan menambah satu huruf lain di belakangnya. Misalnya, saat kita mengucapkan "Ab" bibir kita tertutup. Dengan cara ini, kita dapat memahami bahwa makhraj dari huruf tersebut adalah bibir yang tertutup.

Tempat keluarnya huruf atau makhraj ada 17 tempat. Tempat tersebut yaitu:

a. Rongga mulut: Alif, Waw, Ya mati.
b. Bagian paling dalam dari dalam tenggorokan: Hamzah Dan Ha.
c. Pertengahan tenggorokan: Ain dan Ha.
d. Tengorokan sebelah atas: Kho dan Ghoin.
e. Antara pangkal lidah dan langit-langit yang dihadapannya: Qaf.
f. Sedikit di depan dari makhaj Qof: kaf.

g. Antara pertengahan lidah dan pertengahan langit-langit: jim, syim, Ya.
h. Dari permulaan ujung lidah dan geraham sebelah kanan yang berdekatan dengan lidah tersebut: Dhod.
i. Antara ujung lidah dan langit-langit yang berdekatan dengan lidah: Lam.
j. Dari ujung lidah, sedikit kebagian depan dari makhraj lam: Nun.
k. Dari makhraj nun, tapi tidak menyentuh langit-langit: huruf Ro'.
l. Dari ujung lidah beserta ujung pangkal-pangkal gigi depan sebelah atas, dan menekan ke langit-langit: Tho, Dal, Ta'.
m. Diantara ujung lidah dekat gigi depan sebelah atas: Sod, Zay, Sin.
n. Dari antara ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas: Dzal, Tsaa dan Zho.
o. Dari dalam bibir bagian bawah bersama ujung gigi depan sebelah atas: A.
p. Antara dua bibir: dengan terkatub, keluar huruf Mim dan Ba, dengan terbuka keluar huruf Wawu.
q. Tempat sengau, yaitu penghabisan hidung sebelah dalam: Nun mati, Tanwin dengan

dengung/ sengau ketika diidghamkan atau di-ikhfakan, serta Mim dan Nun yang bertasyid.[31]

3) Tajwid

Dalam bahasa, tajwid berarti memperindah dan menepati. Secara istilah, tajwid adalah proses mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan sifat yang layak pada huruf tersebut. Hak huruf merujuk pada sifat bawaan yang selalu menyertainya, seperti sifat *al-jahr* (jelas) dan *syiddah* (penekanan). Sedangkan mustahaq huruf adalah sifat yang muncul sesekali, seperti *tafkhim* (tebal) atau *tarqiq* (tipis).[32]

Ilmu tajwid adalah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kaidah dan cara membacanya (membunyikan) huruf-huruf Al-Qur'an secara baik dan benar. Hukum mempelajari ilmu tawid secara teori adalah *Fardu Kifayah*. Yakni apabila sebagian orang muslim telah mempelajarinya maka gugrlah kewajiban atas yang lain. Sedangkan hukum membaca Al-Qur'an sesuai

[31]Mursal Aziz dan Zulkifli, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an:Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*, (Medan: Cv: Pusdikra Mitra Jaya, 2020), hlm. 4-7.

[32]Gus Arifin, *Membuka Pintu Rahmad dengan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), hlm. 60-62.

dengan kaidah ilmu tawid adalah *Fardu Ain*. Adapun ilmu tajwid yaitu:

a) Idzhar halqi artinya menjelaskan, yakni apabila Nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf-huruf halgi. Adapun huruf-huruf halgi ada 6, yaitu ء ه ح خ ع غ
b) Idghom bighunnah artinya memasukkan dan menstasyidkan dengan mendengung, yakni apabila Nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf yang 4 ini yaitu: Ya', Nun, Mim, Wawu.
c) Idgham bilagunnah artinya memasukkan atau mentasyidkan dengan tidak mendengung, yakni apabila Nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf yaitu: Lam dan Ro'.
d) Iqlab artinya menukar atau mengganti, yakni apabila Nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf yaitu: Ba'.
e) Ikhfa artinya menyamarkan atau menyembunyikan, yakni apabila Nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf selain huruf- huruf halqi, huruf-huruf idhgam bigunnah, huruf-huruf

bilagunnah, dan huruf iglab, yaitu: ج د ز س ش ص

ك ق ف ظ ط ض ت ث

f) Idhar syafawi artinya menjelaskan dengan bibir, yakni apabila ada Mim sukun bertemu dengan salah satu huruf yang ke-26, yaitu semua huruf hijaiyah selain huruf Mim dan Ba'.
g) Ikhfa syafawi artinya menyamarkan atau menyembunyikan dengan bibir, yakni apabila Mim sukun bertemu dengan Ba'.
h) Idgham mimi artinya memasukkan atau mentasyidkan dengan mendengung, yakni apabila Mim sukun bertemu sesama huruf Mim.[33]

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, Kemampuan membaca Al-Qur'an bervariasi antar individu, dipengaruhi oleh kondisi masing-masing. Ada yang belajar dengan konsisten hingga mahir, ada yang hanya

[33]Mohammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, (Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019), hlm. 20-26.

belajar tanpa target, dan ada pula yang belajar karena dorongan dari lingkungan. Jadi, tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an setiap orang berbeda-beda, tergantung pada faktor internal dan eksternal, menurut Muhibbin Syah. yaitu:[34]

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah elemen yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik individu. Kondisi fungsi fisiologis tertentu, khususnya kesehatan pancaindra, akan mempengaruhi proses belajar. Pancaindra berfungsi sebagai alat utama dalam belajar, sehingga berfungsinya pancaindra dengan baik adalah syarat penting untuk belajar secara efektif. Pancaindra juga berperan sebagai gerbang untuk menerima berbagai informasi dalam proses pembelajaran.[35] Kesehatan fisik

[34]Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Mahdar: Jurnal Studi al-Qur'an Hadis*, (Vol. 2, No.2, tahun 2020), hlm. 150.

[35]Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hlm. 59.

yang normal biasanya menentukan keberhasilan dalam proses belajar. Misalnya, gangguan pada lidah dapat memengaruhi kejelasan berbicara dan membaca, termasuk membaca Al-Qur'an. Selain itu, kondisi fisik yang sehat berpengaruh pada kemampuan belajar anak, sementara fisik yang lemah dan sering sakit dapat menghambat proses pembelajaran.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan kondisi kejiwaan dan mental seseorang yang dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih giat. Faktor psikologis mencakup:

1. Minat siswa

Minat adalah rasa ingin tahu dan kecenderungan yang kuat terhadap sesuatu. Minat memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar baca tulis al-Qur'an. Jika siswa tertarik pada pembelajaran tersebut, mereka akan mengikuti kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, jika mereka tidak memiliki minat, maka upaya belajarnya cenderung kurang maksimal. Hal

ini menunjukkan bahwa minat dapat mendorong peningkatan aktivitas belajar.

2. Motivasi

Motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi merupakan kekuatan pendorong yang berasal dari dalam diri siswa dan mendorong terjadinya aktivitas belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan. Karena pembelajaran al-Qur'an merupakan suatu proses, maka motivasi juga memiliki peran penting dalam kegiatan belajar Baca Tulis Al-Qur'an. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang muncul secara alami dari dalam diri seseorang tanpa perlu adanya rangsangan dari luar. Misalnya, seorang siswa yang memiliki kesenangan dalam membaca al-Qur'an akan melakukannya atas kemauan sendiri tanpa harus diperintah oleh gurunya.[36]

[36]Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Mahdar: Jurnal Studi al-Qur'an Hadis*, (Vol. 2, No.2, tahun 2020), hlm. 151.

.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah elemen yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini terbagi menjadi dua jenis: faktor eksternal lingkungan sosial dan faktor eksternal non-sosial.

a. Faktor Linkungan Sosial

Lingkungan sosial terkait dengan kondisi sosial di sekitar individu, mencakup keluarga, masyarakat, guru, dan teman-teman. Segala hal di sekitar siswa merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Faktor-faktor seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran siswa. Misalnya, jika seorang siswa dibesarkan dalam keluarga yang religius, ia cenderung menjadi siswa yang religius juga. Sebaliknya, jika siswa berasal dari keluarga yang kurang religius dan lingkungan masyarakatnya juga beragam secara agama, kemungkinan besar siswa tersebut akan kurang religius dan kurang memahami perbedaan agama. Selain kondisi sosial keluarga dan masyarakat, latar belakang pendidikan juga berpengaruh pada kemampuan siswa Baca dan Tulis Al-Qur'an. Sebagai contoh,

siswa yang pernah belajar Al-Qur'an di Madrasah akan memiliki kemampuan yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah mendapatkan pendidikan Al-Qur'an sebelumnya.

b. Faktor Linkungan Non-Sosial

Faktor lingkungan non-sosial mencakup elemen-elemen yang mendukung individu, seperti kondisi fisik dan aksesibilitas. Untuk siswa, ini termasuk kondisi gedung rumah dan sekolah, serta faktor cuaca dan waktu belajar. Faktor-faktor ini bisa memengaruhi kemampuan siswa dalam Baca dan Tulis Al-Qur'an. Misalnya, siswa mungkin merasa tidak nyaman belajar di gedung sekolah yang kumuh dan bocor saat hujan, atau di lokasi sekolah yang tidak sesuai, seperti dekat kuburan, yang dapat memengaruhi kenyamanan dan efektivitas belajar.[37]

[37]Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Mahdar: Jurnal Studi al-Qur'an Hadis*, (Vol. 2, No.2, tahun 2020), hlm. 152.

B. Kajian Pustaka Relevan

Sebagaimana tulisan yang lainnya, dalam kajian pustaka ini penulis juga akan memaparkan beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Alfi Nur Rahmawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014, dengan judul: "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X Di MAN Karanganom Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil penelitiannya adalah upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada siswa di MAN Karanganom Klaten adalah: pengelompokkan kelas, penambahan jam, menciptakan kondisi yang baik pada waktu proses pembelajaran, mengadakan sarana dan prasarana yang mendukung, mengadakan kegiatan keagamaan, mengikutkan siswa dalam perlombaan, dan evaluasi.[38]

[38]Alfi Nur Rahmawati, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X Di MAN Karanganom Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014", *Skripsi* (Surakarta: Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2014)

Dari penelitian diatas menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya adalah sama-sama meneliti Baca Tulis Al-Qur'an, dan perbedaan dalam penelitian ini berusaha untuk upaya guru meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa kelas X di MAN Karanganom Klaten. Sedangkan dalam penelitian yang penulis ajukan untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang.

Kedua, dalam jurnal Darul Ilmi (2020) ditulis oleh Fitriani, dengan judul "Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ujung Gurap Padangsidimpuan". Hasil penelitian ini telah menemukan adanya perubahan sikap dan sifat para siswa-siswi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di MTs N Ujung Gurap sekalipun hasilnya yang dicapai belum maksimal. Hal ini sesuai dengan jawaban wawancara dengan guru-guru BQ dan siswa-siswi kelas VII MTs N Ujung Gurap yaitu pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan kendala-kendala yang ditemui meliputi kurangnya minat siswa-siswi, fasilitas yang masih minim dan alokasi waktu yang kurang. Solusi yang

dilakukan adalah dengan memberi motivasi, memanfaatkan fasilitas yang ada dan mengefisienkan waktu yang ada.[39]

Dari penelitian diatas menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya adalah sama-sama meneliti problematika pembelajaran membaca Al-Qur'an, dan perbedaan dalam penelitian ini berfokus kepada problematika pembelajaran membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ujung Gurap Padangsidimpuan. Sedangkan dalam penelitian yang penulis ajukan untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang.

Ketiga, dalam jurnal Tafhim Al-Ilmi (2021) ditulis oleh S. Fathiyatul Jannah, dengan judul "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Dan Upaya Pemecahannya Di SMP Muslimin 5 Cibiru Bandung". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muslimin 5 meliputi kemampuan siswa yang lemah, beberapa siswa tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip bacaan, membaca Al-Qur'an masih tersendat-sendat, ada siswa yang masih belum bisa menulis arab dan ada

[39]Fitriani, "Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ujung Gurap Padangsidimpuan", *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* (Vol. 8, No. 1, tahun 2020)

juga siswa yang masih lemah dalam hafalannya. Ini terjadi karena latar belakang siswa yang heterogen dan kurangnya partisipasi dari orang tua. Selain faktor siswa, faktor lainnya yaitu kurangnya sarana dan sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan mengadakan bacaan Al-Qur'an setiap hari sabtu sebelum ekstrakurikuler pramuka dan membaca juz amma sebelum pembelajaran dimulai serta diadakannya ekstrakurikuler menulis bahasa Arab (*imla'*) dengan menambahkan *juz amma*.[40]

Dari penelitian diatas menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis. persamaannya adalah sama-sama meneliti problematika pembelajaran Al-Qur'an, dan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini berfokus kepada problematika pembelajaran Al-Qur'an dan upaya pemecahannya di SMP Muslimin 5 Cibiru Bandung. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang penulis ajukan untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang.

[40]S.Fathiyatul Jannah, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an dan Upaya Pemecahannya Di Smp Muslimin 5 Cibiru Bandung." *Tafhim Al-'Ilmi*, (Vol.12, No.2, tahun 2021)

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Dewi Purnama Sari, program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019, dengan judul "Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah Wasliyah Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: komponen pendidik, kurang disiplin dan kurang kreatifitas menggunakan metode dan media pembelajaran. Komponen peserta didik, kurangnya minat dan motivasi belajar ,siswa kurang menyukai pembelajaran membaca Al-Qur'an sebab waktu pembelajaran di akhir waktu jam pembelajaran, oleh karena itu mereka kurang semangat mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.[41]

Dari penelitian diatas menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya adalah sama-sama meneliti Problematika Pembelajaran Al-Qur'an, dan perbedaannya yaitu Penelitian ini memfokuskan pada problematika pembelajaran membaca

[41]Dewi Purnama Sari, "Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah Wasliyah Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu", *Skripsi* (Padangsidimpuan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2019)

Al-Qur'an siswa Madrasah Tsanawiyah Wasliyah Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang penulis ajukan untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang.

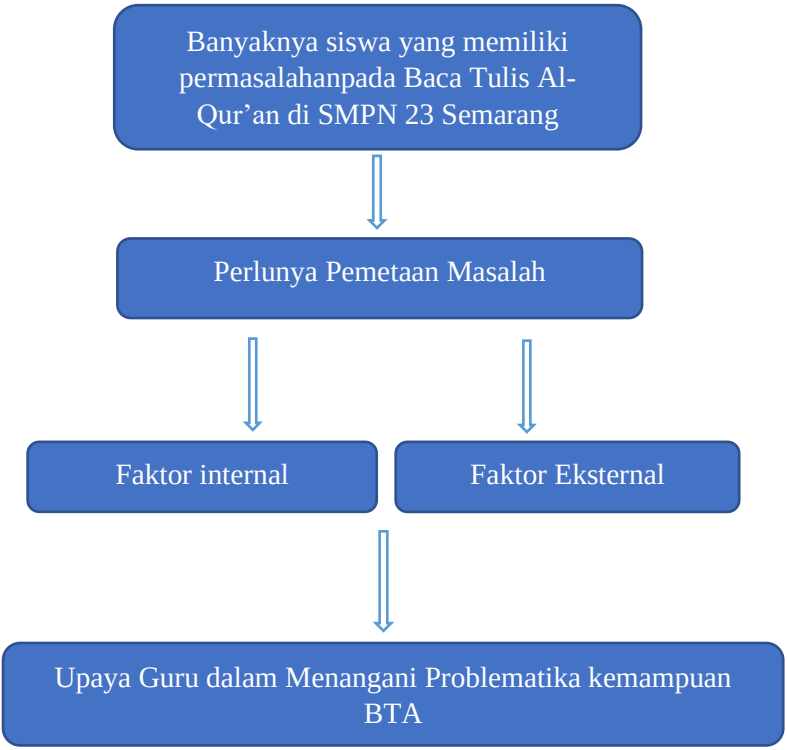
Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Jannah, program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islan Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022, dengan judul "Problematika Siswa dalam Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak". Hasil penelitian bahwa Problematika dalam aspek Makharijul huruf yaitu adanya kesulitan dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari *Al-Halq* (tenggorokan*), Al-Lisan* (lidah), *Asy-Syafatain* (bibir), *Al-Jauf* (rongga mulut) dan *Al-Khoisyum* (pangkal hidung). Problematika dalam aspek *Ahkamul huruf* yaitu kesulitan dalam materi *Izhar*, kesulitan dalam materi *Idgham Bi Ghunnah*, kesulitan dalam materi *Idgham Bila Ghunnah*, dan kesulitan dalam materi *Ikhfa*.[42]

[42]Miftahul Jannah, "Problematika Siswa dalam Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak", *Skripsi* (Batusangkar: Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islan Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, 2022)

Dari penelitian diatas menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya adalah sama-sama meneliti problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an, dan perbedaannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada studi tentang problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak. Sedangkan dalam penelitian yang penulis ajukan untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir berfungsi sebagai gambaran ringkas mengenai metodologi yang akan mempermudah pemahaman topik yang dibahas dalam skripsi ini. Konsep pemikiran terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

Tujuan dari kerangka pikir tersebut adalah agar setiap umat Islam, termasuk siswa di SMP, khususnya di SMPN 23 Semarang, menjadi mahir dalam membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun, kenyataannya kemampuan siswa dalam baca tulis al-Qur'an masih belum memadai. Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai masalah seperti beberapa siswa yang masih kurang lancar seperti terbata-bata dalam membaca ayat al-Qur'an, belum

mampu menulis ayat al-Qur’an dengan benar dan ketika membaca ayat al-Qur’an harus dituliskan dalam bahasa indonesia. Dalam membaca menulis makhorijul huruf siswa masih belum baik dan benar. Masalah ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, sehingga diperlukan solusi mengatasi berbagai kendala tersebut.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan terjadi dalam suatu situasi sosial yang alamiah dimana peneliti berkunjung ke lokasi untuk memahami dan mempelajarinya. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian dengan mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi.[43]

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Pendekatan kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, akan tetapi data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Selain itu, penelitian kualitatif juga dapat dikatakan sebagai penelitian

[43]Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 35.

yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistika atau cara kuantifikasi lainnya.[44]

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif mengenai apa yang dilakukan dan dialami oleh subjek penelitian terkait dengan fokus studi. Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain: bersifat ilmiah, menggunakan manusia sebagai instrumen, mengaplikasikan pendekatan kualitatif, melakukan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada proses daripada hasil, memiliki fokus yang jelas, menetapkan kriteria untuk validitas data, desain penelitian bersifat fleksibel, dan hasil penelitian disepakati bersama melalui diskusi.

Kegiatan inti dari penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti, yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Baca Tulis Al-Qur'an yang diperoleh secara kualitatif.

[44]Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah SMPN 23 Semarang yang berlokasi di Jl. Rm. Hadi Soebeno Raya, RT. 01/RW. 07, Wonopolo, Kec. Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah 50215 secara keseluruhan. Utamanya yang berhubungan dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang. Untuk perhitungan masa penelitian berlangsung pada hari selasa, tanggal 10 Oktober sampai 8 November 2024, meliputi studi literatur, dokumentasi, observasi dan wawancara.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam Penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[45] Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.[46]

---

[45]Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

[46]Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 129.

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang diperoleh melalui sumber tidak tertulis berupa dokumen-dokumen resmi yang ada disekolah tersebut. Dari dokumen tersebut didapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada di dalam sumber tidak tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah:

a. Data primer

Sumber data primer Yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi langsung. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajar kelas IX G (melalui wawancara), dan empat siswa kelas IX G SMPN 23 Semarang (melalui wawancara), Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau perekaman suara, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama

melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu Lembaga, data mengenai laporan penilaian harian, data mengenai sejarah sekolah tersebut, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak terkait yang berupa data di SMPN 23 Semarang yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini akan berfokus pada Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang. Yang dimana guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajar di kelas IX G sebagai informan untuk menggali informasi tentang Problematika Baca dan Tulis Al-Qur'an dan empat siswa kelas IX G untuk memperoleh informasi

sejauh mana Problematika Baca dan Tulis Al-Qur'an. serta sumber data berupa literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah proses pengumpulan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat langsung situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara dekat, guna mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti. [47]

Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan dari individu dan fenomena-fenomena nyata yang diselidiki dengan cara melakukan observasi di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. peneliti melakukan pengamatan proses guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Baca Tulis Al-Qur'an dan pengamatan siswa untuk mengetahui problem yang ditemukan.

[47]Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 113.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan orang yang diminta informasinya sebagai subjek penelitian.[48] Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab kepada narasumber terkait dan subjek penelitian tentang segala hal yang berkaitan dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada guru PAI dan siswa SMPN 23 Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dalam melaksanakan metode dokumentasi menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, arsip, transkip, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[49]

---

[48]Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET 2020), hlm 252.

[49]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 201.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang sejarah berdirinya SMPN 23 Semarang, visi, misi, jumlah guru di SMPN 23 Semarang, Jumlah siswa kelas IX G, struktur organisasi, dan kondisi siswa dalam proses pembelajaran. Data tersebut diperoleh dari hasil dokumentasi.

Metode ini merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang sudah dilakukan di SMPN 23 Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyak dokumen untuk mendukung data penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik untuk menjamin keabsahan data yang lebih akurat, peneliti harus benar-benar melakukan pengamatan yang benar-benar dalam melakukan penelitian. Dalam pengecekan keabsahan datanya, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan semua yang lain diluar data tersebut, untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang bersangkutan.[50]

[50]Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: 2014), hlm. 115.

Adapun beberapa cara dalam triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

a) Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.[51] Seperti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, serta membandingkan wawancara dengan dokumen yang ada.
b) Triangulasi teknik yaitu triangulasi yang digunakan untuk menguji kreativitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh dari triangulasi sumber ini yaitu misalnya data diperoleh dengan hasil wawancara akan tetapi data tersebut dicek dengan observasi atau dokumentasi. Akan tetapi jika ternyata data yang dihasilkan tersebut berbeda maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut dengan narasumber agar mengetahui kebenarannya.
c) Triangulasi waktu yaitu triangulasi yang digunakan untuk mengecek kredibilitas data. Misalnya yaitu peneliti melakukan wawancara di waktu pagi hari, dengan tujuan agar narasumber yang diwawancarai masih dalam keadaan

[51]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 330.

segar dan fresh sehingga data yang diperoleh juga menghasilkan data yang kredibel.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada

teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.[52]

b. Display Data

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah informasi yang didapat dikumpulkan maka kemudian disusun agar mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, maka langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan. Kesimpulan didapat melalui analisis yang dilakukan oleh peneliti dari data atau informasi yang ada.

Untuk mendapatkan kebenaran ilmiah kaitannya dengan problematika pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti materi baca tulis Al-Quran di SMPN

[52]Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan, Edisi Revisi* (Bandung: Cita Pustaka, 2016), hlm. 172.

23 Semarang. Data-data yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dapat direfleksikan kembali sehingga hasil penelitian dapat diterima.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMP Negeri 23 Semarang

a. Sejarah SMP Negeri 23 Semarang

Pada awalnya, SMP Negeri 23 Mijen Semarang masih bertempat di SD Kedung Pane. Kemudian pada tahun 1980 mulai menempati gedung milik sendiri. SMP Negeri 23 Mijen Semarang terletak di jalan Raya Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.SMP Negeri 23 Mijen Semarang berdiri sekitar tahun 1979/1980 dan beroperasi pada tahun 1979/1980 di atas tanah seluas 12.741 m^2 dengan luas seluruh bangunan 2.32.3 m^2.

SMP Negeri 23 Mijen Semarang didirikan atas prakarsa dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Mijen. Seiring dengan perkembangan zaman, SMP 23 mampu berkembang dengan pesat. Atas permintaan masyarakat dan melihat kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Maka pada tahun 1994-1995 dibangun sekolah Filial yang masing-masing berlokasi di Kelurahan Wonoplumpon (Filial 1) dan di Kelurahan Bubakan (Filial 2). Semuanya terletak di Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Tetapi sekarang

yang masih berdiri itu hanya di kelurahan Wonoplumpon.

SMP Negeri (SMPN) 23 Semarang, merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Jl. Rm HadiSubeno Sosro Wardoyo, RT.01/RW.07, Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sama dengan SMP pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMPN 23 Semarang ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX.[53]

b. Visi dan Misi SMP Negeri 23 Semarang

1) Visi

"Berkarakter, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan"

Indikator:

a) Siswa memiliki nilai-nilai karakter utama (religius, nasionalis, gotong-royong, mandiri, integritas) yang tinggi.

b) Pendidik dan Tenaga Kependidikan memiliki nilai-nilai karakter utama (religius, nasionalis, gotong- royong, mandiri, integritas) yang tinggi.

[53]Sumber: Dokumen Data SMPN 23 Semarang, pada Selasa Tanggal 05 Oktober 2024, Pukul 09.36 WIB.

c) Siswa dapat berprestasi dalam bidang akademik maupun nonakademik di tingkat Kecamatan, Kota, Provinsi, maupun Nasional.
d) Pendidik dan Tenaga Kependidikan dapat berprestasi dalam bekerja untuk melayani masyarakat dan peserta didik sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya secara profesional.
e) Siswa memiliki rasa cinta terhadap lingkungan untuk menciptakan sekolah menjadi lingkungan bersih, sehat, indah, dan rapi.
f) Pendidik dan Tenaga Kependidikan memiliki rasa cinta terhadap lingkungan untuk menciptakan sekolah menjadi lingkungan bersih, sehat, indah, dan rapi.[54]

2) Misi

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, misi SMP Negeri 23 Semarang adalah:

a) Memperkokoh jiwa religius dan nasionalisme dalam pemikiran, sikap, dan perbuatan guna menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air, rela berkorban yang pantang menyerah demi terwujudnya keadilan dan kebenaran.

[54]Sumber: Dokumen Data SMPN 23 Semarang, pada Selasa Tanggal 05 Oktober 2024, Pukul 09.36 WIB.

b) Melaksanakan pembelajaran untuk memupuk rasa ingin tahu guna mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan menuju keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
c) Meningkatkan peran pendidik dan peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler menuju tercapainya standar kompetensi lulusan serta mampu meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik.
d) Melaksanakan penilaian pendidikan secara komprehensif dan otentik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
e) Memantapkan tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang bertumpu pada semangat kerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.
f) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk mendukung terselenggaranya kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

g) Melaksanakan perencanaan, penggunaan, dan pertanggungjawaban sekolah secara transparan dan akuntabel.
h) Menumbuhkembangkan sikap dan cara pandang yang sama untuk melestarikan lingkungan, serta tidak merusak dan mencemari lingkungan.[55]

2. Data Hasil Penelitian

a. Data hasil wawancara tentang problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang

Dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas, tidak serta merta seluruh kegiatan berjalan dengan lancar. Tentu beberapa siswa akan memiliki hambatan atau permasalahan yang berbeda-beda dalam setiap proses menerima ilmu. Tanpa terkecuali dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian, ditemukan beberapa problematika atau permasalahan yang berasal dari

[55]Sumber: Dokumen Data SMPN 23 Semarang, pada Selasa Tanggal 05 Oktober 2024, Pukul 09.36 WIB.

beberapa sumber atau faktor tertentu, yakni sebagai berikut:

1. Faktor Internal

   Dalam pembahasan awal ini, hal pertama yang akan peneliti singgung adalah berkenaan dengan faktor internal apa saja yang menjadi penyebab problematika yang terjadi baik dalam pandangan siswa maupun guru. Sebagaimana teori yang peneliti gunakan dalam bab II maka diketahui ada beberapa hal yang berkaitan terhadap problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Baca Tulis Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

   a) Tidak Mengenal Huruf Hijaiyah

      Dalam mempelajari kitab suci Al-Qur'an, ada beberapa tahapan yang perlu di perhatikan terutama dalam aspek memahami metode dalam belajar untuk memudahkan para peserta didik atau siswa nantinya dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Beberapa metode yang patut dicontoh adalah dengan mengenal buku "Iqra" sebagai bentuk klasifikasi tingkatan

pemahaman peserta didik atau siswa terhadap al-Qur'an.[56]

Buku ini dirancang khusus untuk membantu peserta didik dalam memahami huruf hijaiyyah serta baris-baris yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan buku dan metode ini, para siswa dapat mempelajari cara membaca huruf-huruf Arab dengan benar, yang merupakan dasar untuk melanjutkan ke pembelajaran lebih lanjut. Selain itu, didalamnya buku dan metode "Iqra" juga mencakup hukum tajwid, yang mengatur tentang tata cara membaca Al-Qur'an secara tepat dan indah. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an tidak hanya akurat, tetapi juga sesuai dengan tata cara yang diajarkan dalam tradisi Islam, sehingga peserta didik dapat merasakan kedalaman makna dan keindahan dalam setiap ayat yang mereka baca.[57]

---

[56]Abi Alfiyah, "Efektivitas Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Ii Di MIT Al-Mabrur Tawangsari Tahun Ajaran 2014/ 2015" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

[57]Muhammad Amin, Agung Purnomo Sidik, and Bilka Kembaren, "Rancangan Media Pembelajaran Iqra'Yang Baik Dan Benar Berbasis Android," *SITEKIN: Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri* 19, no. 2 (2022): hlm. 419-423.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dikelas IX G menemukan beberapa siswa saat mengikuti kegiatan Pembelajaran di kelas, terdapat beberapa siswa yang pada praktik baca tulis al-Qur'annya belum memiliki kemampuan dalam membaca huruf hijaiyah atau bahkan tidak mengenali huruf hijaiyah.[58] Adapun sama halnya ketika wawancara dengan Bapak Muhammad Maliki, S.Pd. I guru PAI dan Budi Pekerti kelas IX , yang menyebutkan bahwa:

> "Beberapa siswa memang tidak bisa membaca al-Qur'an dan bahkan beberapa lagi tidak tau huruf hijaiyah. Meskipun tidak begitu banyak namun beberapa siswa juga tidak bisa membedakan bacaan yang mirip-mirip bentuk dan bunyinya".[59]

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa memang benar jika siswa kelas IX G di SMPN 23 Semarang memiliki beberapa siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dan tidak mengetahui huruf hijaiyah.

[58]Observasi di kelas IX G pada tanggal 8 Oktober 2024 pukul 11.45 WIB.

[59]Wawancara dengan Bapak Muhammad Maliki, S.Pd.I, pada tanggal 9 Oktober 2024 pukul 08.21 WIB.

b) Tidak Adanya Kebiasaan Membaca al-Qur’an

Kebiasaan membaca Al-Qur’an sangat penting untuk mengenal dan memahami bacaan Al-Qur'an dengan baik. Dengan membiasakan diri membaca setiap hari, individu dapat meningkatkan kemampuan mengenali huruf hijaiyyah serta memahami tajwid dan makhraj yang benar. Kebiasaan ini juga membantu menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an, sehingga pembaca tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga meresapi makna di balik setiap ayat.[60]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, terdapat beberapa pernyataan bahwa siswa sendiri tidak memiliki kebiasaan untuk membaca al-Qur’an, Seperti sebagaimana yang disampaikan oleh krisna, yang menyebutkan:

> “Kalau disuruh buat baca ya cuman sekedar disuruh aja pak. tapi saya sering ngga lakuin soalnya ya kalau dirumah takut salah bacanya

[60]Riris Wahyuningsih, “Implikasi Penggunaan Metode Qiraati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak Usia Dini Pada Pendidikan Inklusi,” *AL Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): hlm. 10–18.

soalnya orang tua juga ngga terlalu paham soal baca tulis al-Qur'an".[61]

Hal ini juga seperti pendapat siswa lain, faleh yang juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda, dimana ia menyebutkan:

> "Saya tidak baca al-Qur'an di rumah atau di mana gitu. Ayah sama Ibu juga tidak pernah nyuruh untuk baca al-Qur'an atau bahkan menyimak".[62]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa memang benar terdapat beberapa siswa SMPN 23 Semarang terutama kelas IX G tidak memiliki kebiasaan untuk membaca Al-Qur'an bahkan di rumah. Hal ini bisa saja menjadi alasan kenapa siswa tersebut tidak mampu membaca Al-Qur'an.

c) Kurangnya Minat pada Siswa

Minat membaca al-Qur'an merupakan faktor kunci dalam mengenal dan memahami bacaan al-Qur' an secara mendalam. Ketika seseorang memiliki minat yang tinggi, proses belajar membaca

[61]Wawancara dengan M. Krisna Nur Idzaki siswa kelas IX G, pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 12.24 WIB.

[62]Wawancara dengan Azmi Falih Amunullah siswa kelas IX G, pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 12.29 WIB.

huruf hijaiyyah dan memahami tajwid akan terasa lebih menyenangkan dan bermakna. Minat yang kuat mendorong individu untuk aktif mencari tahu, berlatih secara rutin, dan menjelajahi tafsir serta konteks ayat-ayat Al-Qur'an, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka.[63]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada sampel beberapa siswa, menunjukkan rendahnya minat baca Al-Qur'an pada diri siswa, hal ini diketahui dari wawancara dengan siswa fian yang menyebutkan sebagai berikut:

> "Sebenarnya, saya kurang tertarik saja dalam mempelajari Al-Qur'an. Meskipun itu kewajiban tapi rasanya tetap kurang menarik gitu pak karena susah bacaannya dan kalau belajar sendiri dan tidak ada yang nyimakpun malah takut kebablasan." [64]

Siswa lain, Azmi Falih Amunullah juga mengungkapkan hal yang serupa terkait minat mereka pada baca tulis al-Qur'an, yang menyebutkan:

[63]Rochanah Rochanah, "Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Qiroati (Studi Kasus Di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus)," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7, no. 1 (2019): hlm. 101-120.

[64]Wawancara dengan Oktavian Yahya Saputra siswa kelas IX G, pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 12.34 WIB.

> "Karena terus terang minat saya juga kurang pak kalau harus baca Al-Qur'an, bukan karena malas tapi saya pikir karena ngga ada waktu dan asik melakukan kegiatan yang lain kalau di luar pelajaran atau di rumah."[65]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa memang beberapa siswa SMPN 23 Semarang terutama siswa kelas IX G tidak memiliki minat terhadap membaca al-Qur'an. Hal ini

2. Faktor Eksternal
   a) Keterbatasan Tenaga Pendidik

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada saat pengambilan data, peneliti menilai secara kuantitas jumlah tenaga pengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbilang terbatas. Hal ini tentu menjadi tantangan tersediri bagi para guru PAI dalam mengoptimalkan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dikarenakan pada SMPN 23 Semarang Hanya terdapat 3 guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti dimana masing-masing guru bertanggung jawab pada seluruh kelas dalam 1 jenjang angkatan. Selain itu terbatasnya

[65]Wawancara dengan Azmi Falih Amunullah siswa kelas IX G, pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 12.29 WIB.

guru yang benar-benar memiliki kompetensi khusus dalam Baca Tulis Al-Qur'an, juga menyebabkan guru pengajar terkadang kewalahan jika harus membimbing satu persatu siswa yang memiliki kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an rendah dalam kelas khusus diluar jam aktif sekolah.[66]

Pandangan ini juga dibenarkan oleh bapak Muhammad Maliki, S.Pd.I., selaku guru PAI dan Budi Pekerti kelas IX G, yang dalam hasil wawancara yang menyebutkan bahwa:

> "Sebenarnya untuk mengajar tidak ada masalah, namun untuk mengajar satu persatu siswa yang tidak bisa membaca al-Qur'an itu juga menjadi permasalahan tersendiri. Mengingat ada cukup banyak siswa yang kurang atau bahkan tidak bisa sama sekali untuk membaca al-Qur'an. Jadi perlu kelas khusus dan kurang tenaga pengajar meskipun ada kelas khusus."[67]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut, diketahui bahwa memang di SMPN 23 Semarang kekurangan tenaga pendidik terutama untuk baca tulis al-Qur'an pada kelas IX G atau bahkan untuk keseluruhan tingkat kelas yang ada. Di

[66]Observasi di kelas IX G pada tanggal 8 Oktober 2024 pukul 12.10 WIB.

[67]Wawancara dengan Bapak Muhammad Maliki, S.Pd.I , pada tanggal 9 Oktober 2024 pukul 08.25 WIB.

sisi lain, wawancara tersebut juga mengungkapkan bahwa guru juga memiliki cara tersendiri untuk mengatasi hal tersebut.

b) Terbatasnya Waktu Pelajaran

Proses penguasaan kemampuan membaca dan menulis memerlukan waktu dan pendampingan yang konsisten. Namun, kurikulum yang ada hari ini sering kali tidak memberikan alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam. Hal ini diperparah dengan fokus pendidikan formal yang lebih dominan pada capaian akademik di bidang sains dan teknologi dibandingkan dengan pendidikan karakter berbasis agama yang menyebabkan siswa cenderung memiliki kesulitan dalam memahami teknik-teknik tajwid, makhraj dan aturan membaca al-Qur'an.[68]

Berdasarkan hasil obsrevasi yang peneliti dapatkan saat mengikuti pembelajan di dalam kelas menunjukkan bahwa alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti hanya 2 jam

[68]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar: Membantu Guru Dalam Perencanaan Pengajaran, Penilaian Perilaku Dan Memberi Kemudahan Kepada Siswa* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010).

pelajaran dimana 1 jam pelajaran memiliki alokasi waktu 40menit yang artinya pembelajaran mengenai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hanya sebanyak 80 menit setiap minggunya. Dalam rentang waktu tersebut kegiatan yang dilakukanpun tidak serta merta hanya digunakan untuk memberi bimbingan intensif tehadap siswa yang kurang bisa atau bahkan tidak bisa baca tulis Al-Qur'an melainkan juga dibagi dalam urutan pembelajaran lainnya sesuai dengan modul pembelajaran.

Dalam tahapannya, peneliti mengamati bahwa dengan alokasi waktu 80 menit pembelajaran, guru pelajaran membagi waktu menjadi 4 bagian yang meliputi: pertama guru mengucapkan salam pembuka dan pengantar, Kemudian dilanjutkan membaca surat-surat pendek bersama-sama kurang lebih 5 menit, setelah itu dilanjutkan dengan tahapan pembelajaran materi pada modul pembahasan, dan terakhir adalah melakukan setoran hafalan pada surat atau ayat-ayat Al-Qur'an yang ada pada modul pembahasan. Dari pembagian waktu tersebut peneliti melihat bahwa alokasi waktu untuk pembelajaran baca tulis Al-Qur'an

sangat terbatas, dan hal inilah yang kemudian peneliti simpulkan sebagai gap adanya faktor eksternal berupa kurangnya alokasi waktu khusus pada pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an.[69]

Hasil observasi diatas senada dengan wawancara yang peneliti dapat pada siswa bernama Azmi Falih Amunullah yang menyebutkan bahwa:

> "Materi di kelas sebenarnya bisa dipahami. Tapi tidak maksimal karena memang waktu pelajarannya sedikit meskipun terkadang teman-teman yang tidak bisa baca itu juga dipaksa untuk mencoba membaca oleh guru".[70]

Dalam pernyataan berbeda. Pendapat yang sama juga ikut disampaikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menyampaikan.

> "Sebenarnya kurang maksimal mas karena waktunya terbatas untuk satu kelas. Jadi pemahaman siswa terhadap pelajaran jadi tergolong rendah, karena alokasi waktu yang diberikan dalam satu minggu pada mata pelajaran agama Islam yakni hanya 2 jam

[69]Observasi di kelas IX G pada tanggal 8 Oktober 2024 pukul 12.59 WIB.

[70]Wawancara dengan Azmi Falih Amunullah siswa kelas IX G, pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 12.29 WIB.

pelajaran dan itu sangat kurang untuk memberikan pemahaman kepada siswa."[71]

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka diketahui jika faktor eksternal yang menjadi permasalahan dalam menangani persoalan siswa yang memiliki tingkat baca tulis al-Qur'an rendah adalah alokasi waktu yang terbatas. Selain itu kurang maksimalnya kegiatan bimbingan baca tulis al-Qur'an di luar jam pelajaran sekolah ditambah dengan minimnya kesadaran dan antusias dari siswa-siswa yang memiliki tingkat minat baca tulis al-Qur'an rendah untuk mengikuti sesi bimbingan membuat tingkat rendahnya kualitas baca tulis al-Qur'an di SMPN 23 Semarang menjadi semakin tinggi.

c) Bimbingan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dalam kehidupan anaknya, Selaku orang tua sudah selayaknya memberikan pembinaan terhadap anak agar menjadi pribadi yang lebih baik, terlebih dalam mengajarkan agama Islam seperti membaca al-

[71]Wawancara dengan Bapak Muhammad Maliki, S.Pd.I , pada tanggal 5 November 2024 pukul 09.34 WIB.

Qur'an. Hal ini sebagaimana sebuah ungkapan syair arab yang masyhur kita dengar yang menyebutkan "*al-Ummu Madrasatul Ula, Wa Abun Mudiruha*" yang artinya Ibu adalah sekolah pertama (bagi anaknya), dan ayah adalah kepala sekolahnya. Secara maknawi syair ini mengisyarakatkan bahwa konsep Pendidikan pertama pada anak adalah terletak pada keluarga, Dimana anak akan mulai belajar dari apa yang dilakukan dari orang tua mereka.[72]

Namun, Hal ini tentu juga seringkali di abaikan oleh Sebagian orang tua diluar sana. Pada akhirnya, anak sebagai investasi masa depan mereka cenderung mulai abai dan meremehkan terhadap persoalan agama karena ketidak pedulian orang tua mereka terhadap perkembangan dan pembelajaran agama termasuk baca tulis al-Qur'an anak mereka. Hal ini sebagaimana temuan dari hasil wawancara peneliti dari beberapa siswa, Dimana siswa Bernama Azmi Falih Amunullah menyebutkan:

> "Saya tidak baca al-Qur'an di rumah atau Dimana gitu, Ayah sama Ibu juga tidak

[72] Nurhayati and Syahrizal, "Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* VI, no. 2 (2015): hlm. 153–66.

pernah nyuruh untuk baca al-Qur'an atau menyimak".[73]

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Raihan Rafif Ramadhani, yang menyebutkan bahwa kedua orang tuanya tidak terlalu peduli soal pelajaran baca tulis al-Qur'an:

> "Orang tua saya ngga terlalu peduli juga soal itu pak. Mereka sesekali memang menyuruh untuk belajar baca tulis itu mandiri tapi hampir jarang sekali membahas soal itu dirumah".[74]

Dari hasil wawancara di atas maka di dapatkan hasil bahwa kebanyakan dari siswa yang kurang dalam potensi baca tulis al-Qur'an cenderung mendapatkan pengabaian oleh kedua orang tua mereka di rumah. Hal ini juga yang kemudian menjadi salah satu faktor minat anak terhadap pelajaran baca tulis al-Qur'an menjadi cukup rendah. Lengahnya pengawasan dan bimbingan oleh orang tua membuat para siswa yang memiliki kemampuan baca tulis al-Qur'an di bawah rata-rata tidak bisa

[73] Wawancara dengan Azmi Falih Amunullah siswa kelas IX G, pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 12.29 WIB.

[74] Wawancara dengan Raihan Rafif Ramadhani siswa kelas IX G, pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 12.39 WIB.

mengejar ketertinggalan dan cenderung mengabaikan mata pelajaran tersebut.

3. Problematika Lingkungan

Ketika peneliti melakukan observasi dalam kelas IX G Persoalan lain yang menjadi masalah dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an di SMP Negeri 23 Kota Semarang adalah dari sisi lingkungan. Dalam hal ini lingkungan sangat berpengaruh terhadap stimulus semangat belajar siswa. Ada dua macam lingkungan disini yaitu lingkungan sekolah (formal) dan lingkungan sosial (non formal) seperti pergaulan dan kehidupan di luar sekolah.

Dari faktor formal atau ketika siswa berada di sekolah. Siswa yang Tingkat baca tulis al-Qur'annya rendah cenderung mengabaikan kedisiplinan dengan tidak membawa buku catatan atau buku paket ajar. [75]Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Maliki, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menaungi seluruh kelas IX yang menyebutkan:

[75]Observasi di kelas IX G pada tanggal 8 Oktober 2024 pukul 13.05 WIB.

> “Kalau menurut saya ini berkaitan sama pola pergaulan mereka mas. Jadi mereka yang tidak bisa itu sering menyepelekan seperti misal tidak membawa buku catatan atau buku paket. Nah ketika siswa ini tidak membawa buku biasanya mereka tidak ada inisiatif apa-apa di kelas sebelum disuruh sama saya. Mungkin beberapa yang saya lihat ada yang berusaha tanya temannya yang bawa atau yang bisa tapi itu pun kembali lagi ke kesadaran dan motivasi mereka. Kalau tidak disuruh ya tidak akan bergerak.”[76]

Selain itu, faktor sosial atau non formal juga cukup mengambil peran yang signifikan terhadap perilaku anak. Faktor sosial ini berkenaan dengan pergaulan mereka dengan teman sebaya di kelas atau di luar sekolah, dan juga dari bagaimana respon orang tua dalam ikut serta mendidik anak-anaknya Ketika dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa seperti dalam sub pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa ada upaya pembiaran yang dilakukan oleh orang tua ketika di rumah kepada anak. Hal itu juga sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammd Maliki, S.Pd.I terkait respon orang tua siswa ketika diinformasikan terkait kemampuan

[76]Wawancara dengan Bapak Muhammad Maliki, S.Pd.I, pada tanggal 9 Oktober 2024 pukul 08.21 WIB.

baca tulis al-Qur'an Siswa yang bersangkutan seperti sebagai berikut:

> "Untuk Kerjasama antara orang tua murid dan guru, (biasanya) pertama-tama saya komunikasikan dengan wali kelasnya Ketika pengambilan rapot/ pertemuan wali murid. Dan orang tua atau wali yang responnya baik dia akan menyerahkan semua kepada guru dan ada juga orang tua yang cuek. Dan orang tua tersebut membiarkan saja, yang penting katanya yang penting anaknya bisa belajar dan pelajaran yang lain bisa berjalan dengan baik atau cuek dengan hal tersebut."[77]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an di sekolah ini adalah pada faktor lingkungan seperti pergaulan di sekolah dan juga faktor sosial seperti pembiaran oleh orang tua ketika berada di luar sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pihak sekolah dalam memastikan faktor sosial siswa di sektor formal dapat difasilitasi dengan melakukan penindakan yang terukur agar menimbulkan efek jera kepada siswa, serta menciptakan pola komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan wali murid agar dapat ikut serta mendukung program yang

[77]Wawancara dengan Bapak Muhammad Maliki, S.Pd.I , pada tanggal 5 November 2024 pukul 09.34 WIB.

diselenggarakan oleh sekolah terutama dalam Upaya pengembangan kemampuan baca tulis al-Qur'an pada siswa di SMPN 23 Kota Semarang.

b. Upaya dalam menangani Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang

Problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'an merup akan problem bagi guru di SMP Negeri 23 Kota Semarang. Jadi problematika tersebut harus dicari jalan keluarnya dan cara mengatasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru secara bersamaan, ditemukan beberapa cara, yakni sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan adalah salah satu kunci untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional yang baik, Dimana dengan adanya kedisiplinan maka moralitas dalam setiap siswa maupun guru di SMPN 23 Kota Semarang akan terbentuk. Untuk mewujudkan itu, tentu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran dan andil yang cukup sentral bagi kesadaran siswa untuk lebih disiplin dalam bertindak.

Melihat banyaknya siswa yang SMPN 23 Kota Semarang yang dirasa masih memiliki Tingkat

kesadaran terhadap kedispilinan yang rendah tentu membuat tujuan pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Misalnya saja, pada siswa yang sering tidak membawa buku catatan ataupun buku paket dalam mata pelajaran baca tulis al-Qur'an berimplikasi terhadap kualitas pemahaman siswa itu sendiri. Hal ini tentu menjadi keresahan tersendiri baik bagi teman sebaya ataupun guru pengajar. Maka dari itu perlu adanya upaya mendisiplinkan kelalaian tersebut.

Dalam hal ini, Bapak Muhammad Maliki sebagai guru PAI yang juga menyadari hal tersebut di lingkungan SMPN 23 Kota Semarang juga telah menyiapkan recana untuk mengevaluasi hal tersebut. Dari hasil wawancara, ada rencana untuk meningkatkan kedisiplinan siswa tersebut melalui pendekatan yang juga akan menunjang pembelajaran di kelas, sebagaimana berikut:

> "Mungkin perlu juga kedepannya Tindakan yang lebih tegas lagi. Misalnya seperti yang ngga bawa buku paket atau catatan nanti dapat hukuman. Dan tentu hukumannya juga berkaitan dengan baca tulis al-Qur'an supaya tetap ada kebermanfaatannya."[78]

[78]Wawancara dengan Bapak Muhammad Maliki, S.Pd.I , pada tanggal 5 November 2024 pukul 09.34 WIB.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa ada i'tikad yang bagus serta perencanaan yang perlu diterapkan dalam Upaya mendisiplinkan kelalalian dari siswa. Tentu hal ini perlu di sambut dengan baik karena tentu akan berdampak baik pula pada pribadi siswa yang lalai dalam membawa buku catatan ataupun buku paket dalam pelajaran baca tulis al-Qur'an di SMPN 23 Kota Semarang khususnya di kelas IX G. Misalnya saja apabila siswa yang terbiasa tidak membawa buku di beri hukuman untuk menulis beberapa ayat yang kemudian di setorkan dan di baca setiap mata pelajaran akan selesai tentu akan memberikan efek jera. Selain itu, dengan Upaya ini juga secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas pemahaman siswa yang sebelumnya masih terbatah-batah dalam membaca menjadi lebih lancar dari sebelumnya.

b. Mengoptimalisasikan Bimbingan Privat Intensif

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, guru PAI sudah menginisiasi sebuah program bimbingan privat diluar jam sekolah. Tujuannya adalah untuk memberikan pembelajaran ekstra bagi siswa yang memiliki tingkat baca tulis Al-Qur'an rendah diluar jam

mata pelajaran di kelas. Pembelajaran privat ini merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara personal atau dalam kelompok kecil, di mana guru memberikan bimbingan dan pengajaran secara langsung kepada siswa di luar waktu dan lokasi formal sekolah.

Model pembelajaran ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa yang mungkin memerlukan perhatian lebih, baik dalam pemahaman materi, penguasaan keterampilan, maupun pengembangan sikap. Dengan pendekatan yang lebih individual, guru menyesuaikan metode pengajaran dan materi sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendalam.

Metode pembelajaran ini dilakukan secara sukarela atau tidak ada paksaan terhadap siswa untuk mengikuti bimbingan tersebut. Pada tahapan ini guru pengajar terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap siswa yang dirasa memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an kurang dan kemudian memberikan himbauan berupa ajakan untuk mengikuti bimbingan privat tersebut. Jadwal program bimbingan privat ini juga disesuaikan dengan kesibukan para siswa yang mengikuti bimbingan, dalam artian program ini tidak

dilaksanakan setiap hari melainkan hanya pada hari-hari tertentu berdasarkan kesepakatan para siswa.[79]

Hasil observasi ini juga senada dengan pernyataan Bapak Muhammad Maliki dalam wawancara mengenai kelas privat yang telah diadakan oleh guru itu sendiri:

> "Saya sebagai guru PAI, anak-anak yang kurang lancar saya omongkan di kelas, siapa yang ingin ikut belajar membaca dan menulis al-Qur'an silakan Ketika pulang sekolah saya beri pilihan untuk melakukan kegiatan tersebut di hari apa. Sekitar 12 anak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang saya berikan itupun antusiasnya rata-rata anak cewek. Itu sebagai Upaya saya mas."[80]

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat adanya kesadaran dan inisiatif yang kuat pada guru tersebut tersebut untuk mengatasi masalah siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an tersebut. Tentu meskipun ini masih belum maksimal, sudah patut untuk di apresiasi. Kedepannya perlu adanya Upaya optimalisasi yang lebih totalitas lagi dengan pendekatan yang tentu lebih bisa di terima oleh banyak pihak baik siswa maupun guru dengan skema-skema yang lebih optimal.

[79]Observasi di kelas IX G pada tanggal 8 Oktober 2024 pukul 12.20 WIB

[80]Wawancara dengan Bapak Muhammad Maliki, S.Pd.I , pada tanggal 5 November 2024 pukul 09.33 WIB.

Misalnya kegiatan ini turut menganggandeng guru BK agar siswa yang memiliki Tingkat baca tulis al-Qur'an rendah ini bisa sepenuhnya ikut dengan cara mempertegas tentang aturan standar minimal baca tulis al-Qur'an bagi siswa yang hendap lulus sebagai nilai tambah dalam mata pelajaran keagamaan.

c. Memberikan Penambahan Tugas

Tugas adalah kegiatan pekerjaan tertentu yang dilakukan untuk suatu tujuan khusus. Tugas juga merupakan suatu latihan yang mampu menggali kecerdasan siswa. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Maliki di SMP Negeri 23 Kota Semarang:

> "Biasanya saya beri tugas kepada siswa yang ringan-ringan, seperti menulis surat yang pendek. Setelah itu saya suruh mereka untuk membacanya. tujuannya agar siswa lebih sering belajar dan berani membaca Al-Qur'an, sehingga ilmu nya semakin bertambah dan tidak takut salah lagi. Tapi untuk murid yang tidak baca al-Qur'an saya kasih tugas khusus untuk menulis beberapa huruf arab dan dikirimkan secara pribadi."[81]

[81]Wawancara dengan Bapak Muhammad Maliki, S.Pd.I , pada tanggal 5 November 2024 pukul 09.36 WIB.

Siswa yang tidak bisa membaca al-Qur’an juga mengatakan hal yang tak jauh berbeda, yakni sebagai berikut:

> “Ada pak, tugas mingguan diminta nulis ayat al-Qur’an tapi kadang juga di kasih tugas buat melancarkan bacaan yang sudah disuruh baca sama guru. Soalnya kan biasanya sebelum mulai pelajaran itu ada ngaji Bersama sama pas habis pelajaran juga ada.”[82]

Hasil wawancara tersebut mencerminkan pendekatan adaptif yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 23 Kota Semarang untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dengan memberikan tugas yang ringan seperti menulis surat pendek, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membebani, sambil tetap mendorong siswa untuk terlibat dalam pembacaan Al-Qur’an. Bagi siswa yang belum bisa membaca, adanya tugas khusus untuk menulis huruf Arab dan mengirimkan hasilnya secara pribadi menunjukkan perhatian dan upaya guru dalam mendukung perkembangan mereka secara individual. Hal ini juga menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan kemampuan mereka.

[82]Wawancara dengan M. Krisna Nur Idzaki siswa kelas IX G, pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 12.24 WIB.

Siswa yang menyampaikan pengalamannya pun mengindikasikan bahwa mereka merasa didukung dalam proses belajar, meskipun mereka berada dalam kelompok yang mengalami kesulitan. Strategi yang diterapkan oleh guru dan pengakuan siswa tentang metode yang diberikan menunjukkan sinergi positif antara pengajaran dan pembelajaran, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

d. Memperbarui Metode Belajar

Metode pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran agar bisa pelajaran itu tersampaikan dengan jelas kepada siswa. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Maliki, mengenai pembaharuan metode:

> "Tentu kami akan meninjau dan memperbaiki kembali metode pembelajaran jika dirasa kurang maksimal dalam penerapannya kepada siswa. Akan terus ada penyesuaian buat metode pembelajarannya agar supaya siswa tidak bosan dan bisa lebih berkembang lagi potensi baca tulisnya. Mungkin kedepannya bisa dicoba metode bagdadiyah atau mungkin buat siswa yang belum mampu untuk baca tulis sama sekali bisa nanti dicoba metode iqro'."[83]

[83]Wawancara dengan Bapak Muhammad Maliki, S.Pd.I , pada tanggal 5 November 2024 pukul 09.36 WIB.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan komitmen guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan merancang metode yang lebih menarik dan interaktif. Dengan mempertimbangkan risiko-risiko yang ada guru tetap berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan dinamis melalui penggunaan metode baru yang lebih optimal. Selama ini metode yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan penggunaan metode *musyafahah'adu lida'* dimana pendekatan ini guru memberikan contoh terlebih dahulu sebelum ditiru oleh murid. Selain itu selanjutnya guru juga menggunakan metode sorogan hafalan dimana guru menyimak setiap bacaan yang di hafalkan murid atau lebih dikenat dengan metode *ardul Qiro'ah*. Untuk lebih membiasakan budaya BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) ini digunakan metode mengulang-ulang bacaan secara terus menerus dan perlahan untuk menjadikan mereka lebih terampil dan akurat dalam Baca Tulis Al-Qur'an serta membarikan tambahan tugas-tugas tertentu untuk mereka amalkan di rumah. Dan sebagai bentuk evaluasi Pak Maliki menggunakan metode tanya jawab dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengukur seberapa jauh pemahaman mereka.

Dengan upaya memperbarui atau mengoptimalisasi metode dengan pendekatan ini dapat diharapkah mengurangi kebosanan peserta didik, tetapi juga untuk mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Kesadaran akan potensi rasa malu siswa menunjukkan perhatian guru terhadap aspek psikologis siswa, yang penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan inklusif.

B. Analisis Data

Sebagai garda terdepan dalam suatu Pendidikan, guru memiliki fungsi dan tugas yang cukup penting. Dalam UU No 14 Tahun 2005 dan PP No 74 Tahun 2008 tentang guru disebutkan bahwa tugas pokok guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk melaksanakan semua amanat dari undang-undang tersebut sehingga seorang guru tentu harus memiliki kualifikasi Pendidikan yang selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Begitu pula dengan mata pelajaran BTA (Baca Tuli Al-Qur'an) yang merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru pengampu tentu harus

memiliki kompetensi serta memenuhi segala bentuk kualifikasi yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas pembelajaran BTA (Baca Tuli Al-Qur'an) kepada para siswa atau peserta didik. Diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI dalam pembelajaran BTA ini adalah keterampilan dalam memilih serta mengimplementasikan metode pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan metode pembelajaran yang interaktif dan juga efektif kepada para siswa atau peserta didik di SMPN 23 Kota Semarang.

Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang telah yang telah peneliti lakukan tentang Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan Upaya dalam menangani Problematika tersebut di SMPN 23 Kota Semarang. Peneliti kemudian dapat menganalisis dan mengklasifikasikan problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) di SMPN 23 Kota Semarang sebagai berikut:

1. **Analisis Tentang Problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang**

   Dari hasil penelitian yang didapat ada beberapa persoalan yang menjadi dasar masalah dari rendahnya tingkat Baca Tulis al-Qur'an di SMPN 23 Kota Semarang yakni: tidak mengenal huruf hijaiyah, tidak ada kebiasaan

membaca al-Qur'an, rendahnya minat belajar siswa, keterbatasan tenaga pendidik, terbatasnya waktu pelajaran, faktor bimbingan orang tua, sertanya adanya faktor lingkungan. Tujuh persoalan ini, peneliti kemudian dirincikan kedalam dua pembahasan yakni pada faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana kerangka yang disajikan pada bab sebelumnya, yakni sebagaiu berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ditemukan selama penelitian di SMPN 23 Semarang adalah tidak mengenal huruf hijaiyah, tidak ada kebiasaan membaca al-quran, rendahnya minat belajar siswa, keterbatasan tenaga pendidik, dan terbatasnya waktu pendidikan. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor internal yang mengarah pada problematika siswa SMP 23 Semarang dalam baca-tulis Qur'an:

1) Tidak mengenal huruf hijaiyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), banyak siswa yang masuk ke SMPN 23 Semarang tanpa bekal pengetahuan dasar dalam membaca Al-Qur'an, khususnya dalam mengenal huruf hijaiyah. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengalaman belajar agama secara formal selama di tingkat sekolah dasar,

terlebih bagi siswa yang tidak pernah mengikuti pendidikan madrasah diniyah maupun TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Guru menyatakan bahwa mereka harus memulai pembelajaran dari titik nol karena sebagian siswa bahkan tidak bisa membedakan bentuk huruf-huruf hijaiyah, apalagi membacanya. Kondisi ini membuat proses belajar membaca Al-Qur'an menjadi sangat lambat karena harus mendahulukan pengenalan alfabet Arab sebelum masuk ke pelafalan dan tajwid.

Dari sisi siswa sendiri, wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengaku tidak pernah diajarkan huruf hijaiyah oleh orang tua di rumah. Lingkungan keluarga yang kurang religius turut memperparah kondisi ini, karena tidak adanya tradisi mengaji di rumah atau dorongan dari orang tua untuk belajar mengaji. Beberapa siswa menyebut bahwa mereka hanya mengenal huruf latin selama di rumah dan sekolah dasar, sedangkan huruf hijaiyah dianggap asing. Ketika masuk SMP, ketidaktahuan ini menjadi beban psikologis karena mereka merasa tertinggal dibanding teman-teman lain yang sudah mahir. Rasa

malu ini kemudian berdampak pada motivasi belajar mereka.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dari dkk, yang menyatakan bahwa banyaknya siswa atau bahkan dewasa yang tidak bisa membaca al-Qur'an disebabkan tidak adanya pengenalan mengenai huruf hijaiyah dan juga cara membacanya, yang mana cenderung dibiasakan dengan cara menghafal tanpa melihat teks asli sehingga tidak memahami cara membaca al-Qur'an secara langsung.[84] Dalam penelitiannya juga dijelaskan kesulitan membaca atau mengenali huruf hijaiyah tersebut mengarah pada huruf yang mirip cara bacanya dan kerap terbalik-balik.

2) Tidak ada kebiasaan membaca al-Qur'an

Guru PAI dan wali kelas menyampaikan bahwa tidak adanya kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah atau lingkungan sekitar turut menjadi penyebab utama lemahnya kemampuan baca-tulis Al-Qur'an. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

[84] Sari, Mutia, et al, "Mengkaji Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Buta Aksara Al-Qur'an Dan Langkah-Langkah Untuk Pembebasannya", *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2023), hlm. 421-435.

sebagian besar siswa tidak memiliki jadwal rutin untuk mengaji. Bahkan ada yang menyatakan bahwa mereka hanya membaca Al-Qur'an saat ada tugas sekolah atau saat mengikuti pelajaran agama, bukan karena kesadaran pribadi. Tidak adanya pembiasaan sejak dini menjadikan membaca Al-Qur'an bukanlah kebutuhan spiritual bagi siswa, melainkan kewajiban formalitas semata.

Dari hasil diskusi kelompok terarah dengan siswa, sebagian dari mereka menyampaikan bahwa waktu di luar sekolah lebih banyak digunakan untuk bermain gadget atau aktivitas hiburan lain. Tanpa teladan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang juga tidak terbiasa membaca Al-Qur'an, anak-anak tidak memiliki referensi perilaku religius untuk ditiru. Hal ini menyebabkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka tidak berkembang karena tidak pernah diasah di luar ruang kelas. Bahkan saat program pembiasaan seperti tadarus pagi dilakukan, banyak siswa hanya menggugurkan kewajiban tanpa benar-benar memahami bacaan mereka.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dkk yang juga menyatakan bahwa tidak adanya kebiasaan

dalam membaca al-Quran baik di rumah atau di manapun menjadi penyebab utama dari rendahnya kemampuan siswa dalam membaca Qur'an. Kecenderungan dari keluarga menjadi sub-faktor dari adanya faktor ini jika mengacu pada penelitian dari Hidayah dkk.[85]

3) Rendahnya minat belajar siswa

Hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa rendahnya minat belajar siswa menjadi salah satu tantangan terbesar dalam proses pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an. Para guru menyampaikan bahwa ketika diberikan tugas mengaji atau latihan membaca huruf hijaiyah, banyak siswa yang tampak tidak antusias, bahkan cenderung pasif. Mereka lebih tertarik pada pelajaran yang berorientasi nilai akademik atau praktik langsung seperti olahraga dan kesenian. Ketika pelajaran Al-Qur'an berlangsung, siswa sering menunjukkan perilaku bosan dan kurang fokus, yang kemudian menghambat pencapaian target pembelajaran.

[85] Hidayah, Anis Rofi, and Fitriyatul Hanifiyah. "Implementasi Program BTA (Baca Tulis Al Quran) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Santri." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1 tahun 2022), hlm. 109-125.

Dari perspektif siswa, mereka mengakui bahwa membaca Al-Qur'an terasa sulit dan membosankan karena tidak langsung terlihat manfaat praktisnya. Beberapa siswa bahkan menganggap pelajaran Al-Qur'an sebagai "beban tambahan" karena sudah kesulitan memahami pelajaran umum lainnya. Ditambah lagi dengan kurangnya variasi metode pembelajaran, siswa merasa kurang termotivasi karena proses pembelajaran dianggap monoton dan tidak menarik. Kondisi ini membuat siswa sulit untuk menumbuhkan kecintaan dan rasa ingin tahu terhadap Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirurrizky dan Bustam juga menemukan hal yang serupa di mana siswa memiliki kecenderungan untuk untuk tertarik pada hal-hal yang cenderung *profitable* ataupun yang bisa digunakan dalam menempuh jenjang selanjutnya yakni jenjang akademis lebih lanjut maupun dalam aspek karier yang lebih mumpuni.[86] Lebih parah lagi, penelitian oleh Seftya

[86] Khoirurrizki, Aisyah Ayun, and Betty Mauli Rosa Bustam, "Analisis Rendahnya Minat Baca Al-Qur'an pada Anak Usia Sekolah", *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2022), hlm. 47-59.

dan Ikhlas menyatakan bahwa siswa cenderung tidak tertarik dengan agama karena ingin berfokus pada hal-hal yang bersifat pasti dan bisa dirasakan secara langsung.[87]

4) Keterbatasan tenaga pendidik

Guru PAI yang diwawancarai mengungkapkan bahwa keterbatasan jumlah guru yang kompeten dalam bidang baca-tulis Al-Qur'an menjadi kendala serius. Di SMPN 23 Semarang, tidak semua guru agama memiliki latar belakang khusus dalam pembelajaran tahsin dan tajwid. Hal ini menyebabkan pendekatan pembelajaran kurang efektif dan tidak bisa disesuaikan dengan kondisi kemampuan siswa yang sangat beragam. Satu guru harus mengajar banyak kelas dengan jumlah siswa yang besar, sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk memberikan bimbingan personal, terutama bagi siswa yang benar-benar masih buta huruf hijaiyah.

Dari segi kebijakan sekolah, tidak ada program khusus untuk pendalaman baca-tulis Al-

[87] Seftya, Rizca Hidayah, and Al Ikhlas, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA", *AS-SABIQUN*, (Vol. 4, No. 4, tahun 2022), hlm. 775-785.

Qur'an di luar jam pelajaran. Tidak tersedia pula guru pendamping atau relawan dari luar yang bisa membantu proses belajar mengaji secara intensif. Guru yang ada merasa kewalahan karena harus mengatur waktu antara menyusun RPP, mengajar, dan mengoreksi tugas siswa, sementara di sisi lain mereka juga harus menangani siswa dengan kemampuan yang sangat dasar. Akibatnya, banyak siswa tidak mendapatkan perhatian khusus yang mereka butuhkan untuk mengembangkan kemampuan baca Al-Qur'an secara signifikan.

Penelitian dari Zerlinda juga menunjukkan hal yang serupa di mana tenaga pendidik juga akan sangat berkurang dari banyaknya kasus anak yang tidak bisa membaca al-Quran. Hal tersebut cenderung disebabkan oleh fokus sekolah yang tidak hanya berbasis pada agama seperti sekolah negeri.[88] Sedangkan penelitian dari Audrie dan Rohman yang menggunakan objek sekolah madrasah yang berbasis agama juga mengalami hal yang serupa di mana adanya kebijakan pusat yang cenderung berfokus pada jenjang karier anak didik daripada fokus pada

[88] Zerlinda, Fidela Clarissa. "Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Quran di SMA NU Pakis Kabupaten Malang." (2023).

agama semata meskipun baca tulis Quran ini merupakan hal dasar dari agama itu sendiri.[89]

5) Terbatasnya waktu pelajaran

Faktor lain yang muncul dari wawancara dengan guru adalah terbatasnya alokasi waktu untuk pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an dalam struktur kurikulum sekolah. Biasanya, materi ini hanya mendapatkan porsi kecil dalam mata pelajaran PAI secara keseluruhan. Dengan jadwal yang hanya 2 jam pelajaran per minggu, waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk membimbing siswa dari tahap pengenalan huruf sampai lancar membaca Al-Qur'an dengan tajwid. Akibatnya, pembelajaran menjadi terburu-buru dan tidak mendalam, yang pada akhirnya membuat siswa kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan isi pelajaran.

Para guru mengusulkan agar ada waktu tambahan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program bimbingan khusus, namun sering kali tidak terlaksana karena terbatasnya sumber daya manusia dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah maupun

[89] Audrie, Fiona Sophie, and Fatkhur Rohman. "Peningkatan Prestasi Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan", *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2025), hlm. 1194-1209.

orang tua. Bahkan beberapa siswa mengaku tidak bisa mengikuti kegiatan tambahan di luar jam sekolah karena harus membantu pekerjaan orang tua di rumah atau terkendala transportasi. Kondisi ini mempersempit ruang gerak guru dalam memberikan bimbingan intensif yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh siswa yang masih berada pada tahap dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mudasir dkk juga menemukan kendala yang serupa di mana ketika guru sudah berdedikasi untuk mengajarkan baca tulis Qur'an (karena adanya niat amal Jariyah), mereka selalu terhalang oleh adanya waktu pembelajaran sehingga banyak diantara mereka yang mengajarkan hal tersebut di luar jam pelajaran atau bahkan di luar jam sekolah tanpa dipungut biaya apapun.[90] Kemudian penelitian dari Julianto dan Fitriyah juga mengemukakan bahwa waktu pembalajaran saat itu tidak bisa digunakan hanya untuk mengajari baca tulis Quran dengan adanya

[90] Mudasir, Putri Zahara, Puti Andam Dewi, and Eli Fitri. "Pelaksanaan Program "Madrasah Lancar Baca Al-Qur'an" di MTSN 3 Kota Pariaman", *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Vol. 1, No. 5,tahun 2023).

fokus pada mata pelajaran lain yang harus digapai oleh siswa lainnya. [91]

b. Faktor Eksternal

Terdapat dua faktor eksternal yang ditemukan mengenai problematika problematika baca tulis al-Quran di SMPN 23 Semarang, yakni faktor bimbingan orang tua dan faktor lingkungan. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua faktor tersebut:

1) Bimbingan Orang Tua

Hasil wawancara dengan guru PAI dan wali kelas menunjukkan bahwa minimnya bimbingan orang tua di rumah menjadi penyebab utama lemahnya kemampuan baca-tulis Al-Qur'an siswa. Sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an ternyata berasal dari keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama anak. Guru menyampaikan bahwa orang tua tidak memfasilitasi anak mereka dengan sarana pendidikan agama seperti Al-Qur'an, buku iqra', atau bahkan waktu khusus untuk mengaji bersama anak. Mereka lebih fokus pada pendidikan

[91] Julianto, Alfin, and Anisa Fitriah. "Evaluasi Program Ekstrakurikuler Baca Al-Qur'an Di SMP Negeri 03 Bengkulu Selatan", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* (Vol. 1, No. 2, tahun 2021), hlm. 175-184.

formal akademik, sementara pendidikan keagamaan diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Hal ini membuat anak tumbuh tanpa kebiasaan membaca Al-Qur'an dan tanpa pendampingan langsung dalam proses belajarnya.

Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mereka menyampaikan bahwa di rumah hampir tidak ada aktivitas keagamaan bersama keluarga. Orang tua tidak pernah mengajak mereka shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an, bahkan sebagian mengaku orang tuanya sendiri tidak lancar membaca Al-Qur'an. Kondisi ini menciptakan jarak emosional antara anak dan aktivitas keagamaan, karena mereka tidak melihat contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa tidak memiliki sosok teladan yang bisa mereka tiru, serta tidak ada dorongan motivasional untuk memperbaiki kemampuan baca-tulis Al-Qur'an. Ketiadaan peran orang tua dalam mendampingi juga menyebabkan siswa tidak memahami pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan beberapa orang tua juga menunjukkan bahwa mereka merasa tidak percaya diri untuk membimbing anak karena merasa kurang

mumpuni dalam ilmu agama. Beberapa orang tua mengaku tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak belajar mengaji karena sibuk bekerja. Ada juga yang beranggapan bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab penuh pihak sekolah atau guru ngaji, sehingga mereka tidak merasa perlu terlibat langsung. Ketidakterlibatan orang tua ini memperburuk motivasi belajar anak dan menjadikan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah terkesan berjalan sendiri tanpa dukungan dari rumah.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz dkk yang juga mengungkapkan bahwa banyak orang tua yang seolah tidak memperdulikan perkembangan anak terutama dalam mengaji.[92] Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Mukhofifin dkk juga menyatakan bahwa orang tua juga tidak terlalu menganggap hal tersebut penting karena fokus para orang tua mengarah pada karier anak dan juga nilai

[92] Azis, N., Juhannis, H., Wayong, M., & Rahman, U, "Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Alquran Anak di Kota Makassar" *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2021), hlm. 61-76.

akademis anak, sehingga aspek agama terutama membaca al-Qur'an cenderung terabaikan. [93]

2) Faktor Lingkungan

Guru PAI dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa lingkungan tempat tinggal siswa juga memiliki pengaruh besar terhadap minat dan kemampuan siswa dalam baca-tulis Al-Qur'an. Banyak siswa SMPN 23 Semarang yang tinggal di lingkungan padat penduduk dengan tingkat kepedulian religius yang rendah. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa tidak banyak masjid atau musholla aktif yang menyelenggarakan kegiatan TPQ atau pengajian anak-anak di sekitar tempat tinggal siswa. Kalaupun ada, kegiatan tersebut kurang diminati atau tidak berjalan optimal karena keterbatasan tenaga pengajar. Situasi ini membuat siswa tidak memiliki akses yang cukup terhadap pendidikan agama nonformal di luar sekolah, sehingga mereka bergantung sepenuhnya pada sekolah untuk belajar baca Al-Qur'an.

[93] Mukhofifin, Muhammad, Fatimah Azzahra, and Ahmad Saefudin. "Korelasi Antara Perhatian Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Ibtida'iyah Negeri Bawu Jepara" *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2022), hlm. 200-208.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa di lingkungan mereka, teman sebaya lebih tertarik bermain gadget, nongkrong, atau bermain di luar rumah dibanding mengikuti kegiatan keagamaan. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka justru malu jika terlihat sedang mengaji, karena dianggap "kolot" oleh teman-temannya. Tekanan sosial semacam ini menyebabkan mereka memilih untuk tidak menunjukkan minat terhadap hal-hal keagamaan, termasuk membaca Al-Qur'an. Budaya pergaulan yang tidak mendukung kegiatan positif ini membuat pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi semakin sulit dibentuk. Lingkungan yang tidak mendorong perilaku religius berpotensi merusak semangat belajar siswa, bahkan bagi mereka yang sebenarnya punya keinginan untuk belajar lebih baik.

Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial juga semakin memperburuk kondisi ini. Para guru menyatakan bahwa siswa lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital yang menyuguhkan hiburan instan, dan sangat minim konten religius. Kurangnya kontrol dari lingkungan sekitar terhadap aktivitas digital ini membuat siswa

kehilangan waktu belajar yang produktif, termasuk waktu untuk membaca Al-Qur'an. Tidak adanya komunitas religius yang aktif di sekitar mereka juga menyebabkan anak-anak kehilangan tempat bertumbuh secara spiritual. Ketika lingkungan sosial tidak mampu memberikan nilai-nilai keagamaan yang kuat, maka usaha sekolah dalam meningkatkan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an akan sulit berhasil secara maksimal tanpa dukungan sinergis dari luar.

2. Analisis Tentang Upaya Guru Dalam Menangani Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi problematika dalam BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) siswa SMPN 23 Kota Semarang Khususnya pada kelas IX G diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan siswa, optimalisasi kegiatan bimbingan privat BTA, penambahan tugas untuk siswa dengan BTA rendah, dan perubahan metode pembelajaran, yakni sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Pertama, guru menyayakan bahwa mereka ingin meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa atau peserta

didik. Kedisiplinan ini sangat penting untuk membentuk karakter yang baik bagi para peserta didik atau siswa baik dalam berperilaku maupun dalam akademik.[94] Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa siswa SMPN 23 Kota semarang yang tingkat BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) mereka rendah cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah pula, hal ini terlihat dari siswa yang sering lalai dalam membawa buku catatan ataupun buku paket ajar PAI dalam mata pelajaran.

Maka untuk mengatasi hal tersebut, upaya yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran adalah dengan memberikan hukuman bagi siswa yang cenderung lalai dalam membawa buku catatan ataupun buku paket ajar dengan metode dan pendekatan yang memiliki kebermanfaatan juga untuk menunjang pelajaran PAI khususnya dalam BTA (Baca Tulis Al-Qur'an). Metode hukuman yang relevan dapat di terapkan adalah dengan cara memberi hukuman untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun surat pendek kemudian meminta mereka yang tidak disiplin untuk membacanya di depan

[94] Adu Yuyu Haeni, Ida Farida, and Hasan Basri, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Plus Al Ittihad Cianjur," *Jurnal Randai*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2021), hlm. 74–84.

kelas sesaat sebelum mata pelajaran PAI usai. Dengan hukuman tersebut, diharapkan siswa dapat merasakan efek jera dan juga harapannya dapat memiliki dampak positif berupa peningkatan kualitas bacaan dan tulisan pada siswa tersebut.

b. Optimalisasi Kegiatan Bimbingan Privat BTA

Kedua, Upaya selanjutnya yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian di atas adalah dengan mengoptimalisasikan kegiatan bimbingan privat BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) yang telah berjalan dan dilaksanakan diluar jam sekolah. Upaya ini dapat dilakukan dengan menggandeng guru Bimbingan Konseling untuk mewajibkan siswa yang memiliki kemampuan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) dibawah rata-rata untuk dapat berpartisipasi dalam acara tersebut. Hal ini dilakukan guna mendorong siswa yang masih dibawah rata-rata untuk lebih semangat dalam meningkatkan kemampuan bacaan dan tulisan mereka dalam BTA (Baca Tulis Al-Qur'an).

Hal ini juga di tujukan untuk merespon minimnya atensi dari orang tua yang cenderung melakukan pembiaran selama dirumah bagi siswa yang di indikasikan ataupun memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an rendah. Tujuannya untuk

setidaknya memberikan peluang bagi siswa membangun kebiasaan dalam membaca Al-Qur’an dan memahami aturan dan kaidah yang ada di dalamnya.

c. Penambahan Tugas untuk Siswa dengan BTA Rendah

Penambahan tugas untuk siswa dengan tingkat BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) rendah di SMPN 23 Semarang menjadi salah satu upaya yang efektif untuk membentuk kebiasaan menulis dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Dengan memberikan tugas tambahan seperti menulis ayat-ayat Al-Qur'an, guru tidak hanya melatih siswa dalam keterampilan menulis, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk membiasakan diri dengan ayat-ayat yang lebih panjang atau lebih sulit. Tugas ini juga berfungsi sebagai latihan rutin yang akan memperkuat hafalan dan pemahaman siswa terhadap teks Al-Qur'an. Selain itu, kolaborasi antara tugas menulis dengan praktik membaca di depan guru akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerima koreksi langsung, khususnya terkait dengan tajwid dan makhrojul huruf yang benar. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menulis dengan baik, tetapi juga mengucapkannya dengan tepat sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Lebih dari itu, upaya ini juga dapat membentuk karakter siswa, terutama dalam hal keberanian dan rasa percaya diri. Dalam praktiknya selama penelitian dilakukan, terdapat setidaknya tiga siswa yang awalnya merasa takut atau cemas jika melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, namun dengan diberikannya kesempatan untuk berlatih secara teratur dan diberi koreksi yang konstruktif, mereka akan lebih aktif dan adaptif dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembiasaan ini, yang terjadi melalui pengulangan tugas dan latihan, pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih serius dalam mempelajari Al-Qur'an dan memiliki kedisiplinan yang lebih baik dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas.

d. Perubahan dan Pembaruan Metode Pembelajaran

Keempat, Sebagai Langkah dan upaya terakhir yakni adalah dengan memperbarui metode belajar. Upaya mereformulasi ulang metode pembelajaran ini perlu dilakukan untuk memastikan apakah metode yang di terapkan relevan dan optimal bagi para siswa. Dengan meminta siswa memberikan *feedback* setiap Tengah semester, guru pengajar akan dapat lebih optimal dan bisa menyesuaikan terhadap kebutuhan

dalam pembelajaran BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) bagi siswa SMPN 23 Kota Semarang.

Diantara metode yang telah diterapkan dalam pembelajaran PAI dan BP di SMPN 23 Semarang adalah metode *musyafahah'adu lida'* dimana pendekatan ini guru memberikan contoh terlebih dahulu sebelum ditiru oleh murid. Selain itu guru juga menggunakan metode sorogan hafalan dimana guru menyimak setiap bacaan yang di hafalkan murid atau lebih dikenal dengan metode *ardul Qiro'ah*. Guru PAI memiliki tugas khusus untuk melakukan sosialisasi dan merekrut siswa yang memiliki kemampuan membaca Qur'an yang minim, dan juga menjadi pengajar siswa yang telah direkrut tersebut untuk bisa lebih tau cara membaca al-Qur'an.

Untuk lebih membiasakan budaya BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) ini digunakan metode mengulang-ulang bacaan secara terus menerus dan perlahan untuk menjadikan mereka lebih terampil dan akurat dalam Baca Tulis Al-Qur'an serta membarikan tambahan tugas-tugas tertentu untuk mereka amalkan di rumah seperti hafalan surat surat pendek yang tertera di buku paket dan menuliskan surat tersebut. Sebagai bentuk evaluasi guru

menggunakan metode tanya jawab dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa.

Namun pada realita di lapangan ketika di amati metode tersebut tidak berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang penulis lakukan dimana dari total 33 siswa, sebanyak 7 siswa masih tidak lancar dalam membaca dan kesusahan dalam menulis. Hal tersebut perlu dilakukan upaya perubahan metode secara lebih relevan dengan kebutuan siswa. Diantara metode ajar yang dapat dilakukan atau patut di coba untuk memperbaiki tata cara Al-Qur'an baik dari segi tajwid dan *makhrojul huruf*nya adalah metode Baghdadiyah dan metode *iqro'*.

Metode Baghdadi dapat lebih optimal digunakan jika siswa di kelas memiliki kecenderungan kurang dalam pelafalan *makhrojul huruf*. Hal ini di karenakan pada pengunaan metode baghdadiyah penekanan yang digunakan adalah dengan mengeja huruf perhuruf secara berulang-ulang supaya terbiasa.[95] Sedangkan untuk metode iqro' adalah dengan menggunakan pemodelan berjenjang dalam proses pembelajaran BTA (Baca Tulis Al-Qur'an). Selain itu Metode ini juga

[95] Syamsudin Asrofi and Toni Pransiska, *Strategi Pembelajaran Elemen Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021).

memiliki penekanan pada pemahaman tajwid, dan panjang pendek dalam membaca Al-Qur'an.[96]

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat berbagai keterbatasan, hambatan, dan kendala. Meskipun demikian, temuan yang diperoleh tetap dapat dijadikan sebagai acuan awal bagi penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dan kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Narasumber

   Penelitian ini terbatas hanya dilakukan pada siswa kelas IX G di SMP Negeri 23 Semarang saja dikarenakan peneliti hanya diarahkan dan diberikan izin untuk melakukan wawancara di kelas tersebut. Selain itu, banyak diantara siswa yang juga enggan untuk diwawancarai sehingga membuat peneliti kewalahan dalam mengumpulkan data dengan periode waktu penelitian yang cukup singkat.

2. Keterbatasan Kemampuan

   Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menyadari kemampuan yang dimiliki masih sangat terbatas mengenai

[96] Achmad Buhaiti and Cutra Sari, *"Modul Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Bismillah (Baca Tulis Telaah)* (Depok: A-Empat, 2021).

pengetahuan suatu karya ilmiah. Karena hal ini merupakan karya pertama peneliti dalam membuat sebuah karya tulisan ilmiah. Namun, peneliti sudah berusaha untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan pedoman yang ada, serta dengan sedikit pengetahuan dan banyak bimbingan yang diberikan oleh dosen pembimbing selama peneliti menyusun karya ini.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti kemukakan dalam skripsi ini, dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi baca tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang adalah pertama, pada faktor internal yang meliputi: rendahnya kemampuan membaca huruf hijaiyah, kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an, minimnya minat belajar, serta lemahnya disiplin siswa. Kedua, pada faktor eksternal problematika yang terjadi mencakup keterbatasan tenaga pendidik, terbatasnya waktu pelajaran, kurangnya perhatian orang tua, dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Masalah-masalah ini secara langsung memengaruhi pembentukan karakter dan pola pikir siswa dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara komprehensif.

2. Upaya strategis yang dilakukan guru dalam menangani problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi baca tulis Al-Qur'an adalah dengan meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode pembelajaran yang interaktif dan edukatif, optimalisasi bimbingan privat BTA di luar jam pelajaran, pemberian tugas tambahan yang berfokus pada pembiasaan, serta reformulasi metode pembelajaran dengan pendekatan yang lebih relevan seperti metode Baghdadiyah dan Iqro'. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membangun budaya literasi Al-Qur'an di kalangan siswa, sekaligus menciptakan siswa yang memiliki kompetensi akademik dan spiritual sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

B. Saran

1. Saran untuk Sekolah

   Sekolah perlu meningkatkan program intensif BTQ berupa kelas tambahan dengan melibatkan alumni pondok pesantren atau lembaga tahfidz lokal. Kemudian sekolah juga perlu memberikan pelatihan terhadap guru terkait metode pembelajaran Al-Qur'an yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja. Sekolah juga dapat memanfaatkan media digital berupa aplikasi belajar Al-

Qur’an. Serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala.

2. Saran untuk Siswa

   Siswa diharapkan meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an sebagai bagian dari identitas dan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Perlu ada anjuran lebih aktif untuk berlatih membaca dan menulis Al-Qur’an, baik di sekolah maupun di rumah, serta mengikuti bimbingan tambahan secara sukarela. Selain itu, siswa juga perlu memperkuat motivasi internal dalam belajar Al-Qur’an, tidak hanya sekadar memenuhi kewajiban akademik, tetapi untuk memperdalam pemahaman agama dan memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian tidak hanya di satu sekolah, tetapi membandingkan beberapa sekolah umum dan madrasah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang problematika baca tulis Al-Qur’an. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed method untuk mengukur sejauh mana efektivitas metode pembelajaran tertentu terhadap peningkatan kemampuan baca tulis Al-

Qur’an. Peneliti berikutnya juga dianjurkan untuk mengkaji faktor-faktor psikologis siswa secara lebih mendalam, seperti motivasi intrinsik dan gaya belajar dalam pembelajaran Al-Qur’an.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang atas limpahan nikmat kesempatan, kesehatan dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Namun sebagai manusia yang jauh dari kata sempurna, tentu ada khilaf, kesalahan, keteledoran ataupun kekurangan dalam penulisan maupun pembahasan yang peneliti angkat. Besar harapan peneliti dalam penulisan karya ini mendapatkan banyak kritik dan masukan yang membangun untuk kemudian dapat menyempurnakan skripsi ini.

Semoga ilmu yang tertuang di dalam karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat maupun bagi mahasiswa secara umum. Semoga pula skripsi ini dapat menjadi inspirasi atau sumber rujukan baru bagi segenap pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik pembahasan yang sama dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi amal *jariyah* atas ilmu yang

telah di amalkan. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu agar karya ini dapat selesai dengan baik.

Wallahu 'A'lam Bishawab.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Ahyar, Hardani, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Nur Hikmatul Auliya, Andriani Helmina, R A Fardani, J Ustiawaty, and E F Utami. "Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif." *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu*, 2020.

Alfiyah, Abi. "Efektivitas Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Ii Di MIT Al-Mabrur Tawangsari Tahun Ajaran 2014/ 2015." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/39792.

Aliwar, Aliwar. "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (Tpa)." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 9, no. 1 (2016): 21–38.

Amin, Muhammad, Agung Purnomo Sidik, and Bilka Kembaren. "Rancangan Media Pembelajaran Iqra'Yang Baik Dan Benar Berbasis Android." *SITEKIN: Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri* 19, no. 2 (2022): 419–23.

Amir, Muhammad Amri. *Ilmu Tajwid Praktis*. Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019.

Arifin, Gus. "Membuka Pintu Rahmat Dengan Membaca Al-Qur'an." *Jakarta: Zikrul Hakim*, 2009.

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

———. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Asrofi, Syamsudin, and Toni Pransiska. *Strategi Pembelajaran Elemen Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021.

Aziz, Mursal, and Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Vol. 2. Medan: Pusdikra Mj, 2020.

Buhaiti, Achmad, and Cutra Sari. *"Modul Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Bismillah (Baca Tulis Telaah)*. Depok: A-Empat, 2021.

Cintami, Yurike, and Nurjannah Nurjannah. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII SMPN 04 Lebong." IAIN Curup, 2019.

Djollong, Andi Fitriani. "Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Al-Ibrah* 6, no. 1 (2017): 11–29.

Fauzan, Ahmad Hasyim. "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Sebagai Upaya Peningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran." *Ar-Risalah* 8, no. 1 (2015): 19–29.

Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

———. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2

(2019): 79–90.

Fitriani, Fitriani. “Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ujung Gurap Padangsidimpuan.” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 8, no. 01 (2020): 151–66.

Fitriyani, M. “Analisis Rendahnya Minat Baca Tulis Al-Qur’an Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di SMP 8 BTN Sekkang Mas Kabupaten Pinrang.” UIN Alauddin Makassar, 2019.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Haeni, Adu Yuyu, Ida Farida, and Hasan Basri. “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Plus Al Ittihad Cianjur.” *Jurnal Randai* 2, no. 1 (2021): 74–84.

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Dan Mengajar: Membantu Guru Dalam Perencanaan Pengajaran, Penilaian Perilaku Dan Memberi Kemudahan Kepada Siswa*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.

Herlina, Herlina. “Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTA) Untuk Meningkatkan Akhlak Dan Moral Pada Anak Usia Dini.” In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Palembang, 2017.

Ishayati, Ishayati. “Identifikasi Masalah Belajar Dan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Siswa SD.” *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 11, no. 01 (2007): 5–21.

Jannah, Miftahul. “Problematika Siswa Dalam Membaca Al-

Qur'an Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMPN 1 X Koto Singkarak." UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2022.

Jannah, S Fathiyatul. "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Dan Upaya Pemecahannya Di Smp Muslimin 5 Cibiru Bandung." *Tafhim Al-'Ilmi* 12, no. 2 (2021): 254–62.

Ma'mun, Muhammad Aman. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 2–10.

Mahdali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 143–68.

Marhiyanto, Bambang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Moleong, Lexy J. *Metodology Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda karya Bandung, 2017.

Muchith, Saekhan. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.

Muhammad, Muhammad. "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam." *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 55–65.

Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Ningrum, Ayu Puspita, Nur Aini Dewi, Isna Apriyanti, and Roswita Rahmadhani Tambunan. "Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020): 51–56.

Nugrahani, Farida. “Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta.” Surakarta: Cakra Books. Nurdin, 2014.

Nurhayati, and Syahrizal. “Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak.” *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* VI, no. 2 (2015): 153–66. https://repository.iainlhokseumawe.ac.id/id/eprint/217/1/urgensi peran ibu.pdf.

Nyayu, Khodijah. “Psikologi Pendidikan.” *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2014, 59.

Rahmatullah, Sumarji. “Inovasi Pembelajaran Al-Qur’an.” *Ta’limuna* 7, no. 1 (2018): 60–73.

Rahmawati, Alfi Nur. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa Kelas X Di MAN Karanganom Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014.” Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2014.

Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Cita Pustaka, 2016.

Rochanah, Rochanah. “Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur’an Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Qiroati (Studi Kasus Di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus).” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7, no. 1 (2019): 101–20.

Sari, Dewi Purnama. “Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah Alwashliyah Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu.” IAIN Padangsidimpuan, 2019.

Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan*

Mencintai Al-Quran. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas, 2013.

Trisliatanto, Dimas Agung. *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah*. Yogyakarta: Andi Offse, 2021.

Wahidmurni. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif" 6 (2017): 5–9.

Wahyuningsih, Riris. "Implikasi Penggunaan Metode Qiraati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak Usia Dini Pada Pendidikan Inklusi." *AL Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 10–18.

Yahya, M Daud. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran." Banjarmasin: Antasari Press, 2015.

Zakiah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. VII. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

(Profil Sekolah)

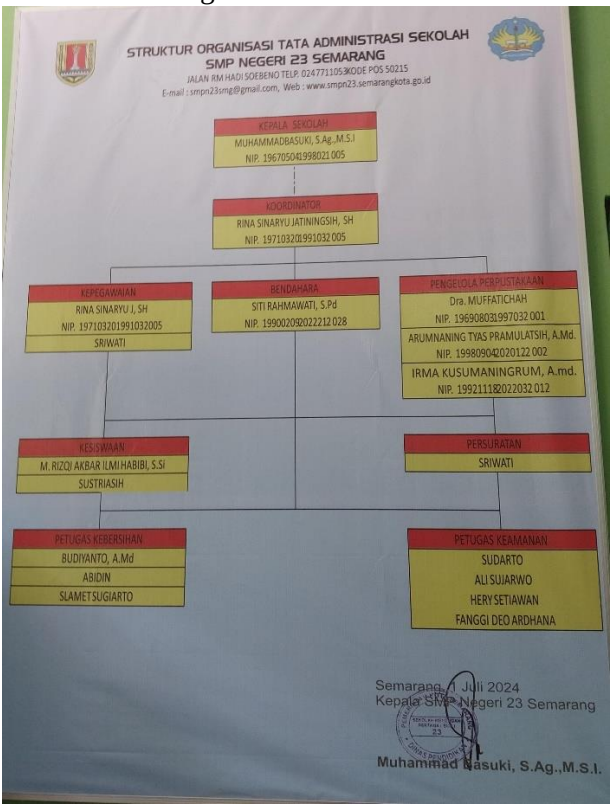
a. Profil Sekolah

Identitas Sekolah		
1.	Nama Sekolah	SMP Negeri 23
2.	NPNS	20328816
3.	Jenjang Pendidikan	SMP
4.	Status Sekolah	Negeri
5.	Alamat Sekolah	Rm. Hadi Soebeno Mijen
	RT / RW	1 / 7
	Kode Pos	50215
	Kelurahan	Wonopolo
	Kecamatan	Kec. Mijen
	Kabupaten/ Kota	Kota Semarang
	Provinsi	Jawa Tengah
	Negara	Indonesia
6.	Posisi Geografis	Lintang -7
		Bujur 110
Data Pelengkap		
1.	SK Pendirian Sekolah	0188/1979

2.	Tanggal SK Pendirian	1979-09-03
3.	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
4.	SK Izin Operasional	0188/1979
5.	Tgl SK Izin Operasional	1910-01-01
6.	Kebutuhan Khusus Dilayani	K - Kesulitan Belajar
7.	Nomor Rekening	1056003165
8.	Nama Bank	Bank Jateng
9.	Cabang KCP/Unit	Ngaliyan
10.	Rekening Atas Nama	SMPN 23 Semarang
11.	MBS	Tidak
12.	Luas Tanah Milik (m2)	12.741 m2
13.	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	0
14.	Nama Wajib Pajak	SMP Negeri 23 Semarang
15.	NPWP	2147483647
Kontak Sekolah		
1.	Nomor Telepon	0247711053
2.	Email	smpnegeri23semarang@gmail.com
3.	Website	http://www.smpn23.semarangkota.go.id
Data Periodik		

1.	Waktu Penyelenggaraan	Sehari Penuh (5 h/m)
2.	Bersedia Menerima Bos	Bersedia Menerima
3.	Sertifikat ISO	Belum Bersertifikat
4.	Sumber Listrik	PLN
5.	Daya Listrik (watt)	27500
6.	Akses Internet	Telkom Speedy
7.	Akses Internet Alternatif	-
Data Lainnya		
1.	Kepala Sekolah	Drs. Puryadi, M.Pd.
2	Operator Pendataan	Taufik, S.Pd., S.HI.
3	Akreditasi	A
4	Kurikulum	Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

b. Data Struktur Organisasi



c. Data Guru

No.	Nama Guru	Tugas Mengajar
1.	Agus Budiharto, S.Pd	Matematika
2.	Radi, S.Pd	Matematika
3.	Titik Lestariningsih, S.Pd	Bahasa Indonesia
4.	Dra. Mufattichah	Bahasa Indonesia
5.	Ismiasih, S.Pd	Bahasa Jawa

6.	Muhammad Basuki, S.Ag., M.S.I	Kepala Sekolah
7.	Sosiawan Wigatiningsih, S.Pd	Ppkn
8	Drs. Mubarok	IPA
9	Danna Mulia Virgayantie, S.Pd	Ipa
10.	Rina Sinaryujantiningsih, S.H	Koordinator Administrasi
11.	Suhiroh, S.Pd	Bahasa Indonesia
12.	Turut, S.Pd	Ips
13.	Aminisar, S.Pd.I	Pend. Agama Islam
14.	Suliyanti, S.Pd	Bahasa Jawa
15.	Yuniastuti Dewi Wulandari, S.Pd, M.Pd	Bahasa Inggris
16.	Dwi Utami Nurul Hidayati, S.Pd	Bahasa Inggris
17.	Anik Masrifaniah Rahayu, S.Pd	Bk
18.	Zaenudin, S.Pd	Matematika
19.	Dwi Puji Utami, S.Pd	Ppkn
20.	Hapsari Nurcahyani, S.Pd	Bk
21.	Emy Rahayu Ningsih, S.Pd	Ppkn
22.	Wahyu Pratama Bagus Setyabudhi, S.Pd	Penjasorkes
23.	Supriyanto, S.Pd	Bahasa Inggris

24.	Arumnaningtyas Pramulatsih, A.Md.S.I	Pengelola Perpustakaan
25.	Irma Kusuma Ningrum, A.Md	Pengelola Perpustakaan
26.	Ekosustiyani, S.Pd	Ipa
27.	Astri Lestari, S.Pd	Ips
28.	Taufik, S.Pd	Bk
29.	Piko Cahyono, S.Pd	Ips
30.	Enggalwidiyanto, S.Th	Pend. Agama Kristen
31.	Siti Rahmawati, S.Pd	Bk
32.	Bagus Dwi Sukoco, S.Pd.H	Pend. Agama Hindu
33.	Midhya Widhyastuti, S.Pd	Ipa
34.	Umi Rizkiyah, S.Pd	Btik
35.	Aji Cahyogumelar, S.Pd	Penjaskes
36.	Denanda Arifta Pratama, S.Pd	Seni Budaya
37.	Dekyade Saputra, S.Pd	Seni Budaya
38.	Muliawati, S.Pd	Bahasa Indonesia
39.	Muhammad Maliki, S.Pd. I	Pend. Agama Islam
40.	Rahayu Hardani, S.Pd	Bahasa Indonesia
41.	Nurul Bahriyah, S.Pd.I	Pend. Agama Islam
42.	Atri Sutriyani, S.Pd	Bahasa Indonesia
43.	Rahdatu Nor Komala, S.Pd	Informatika
44.	Dwi Sarwindah, S.Pd	Bahasa Indonesia

45.	Ria Amalianto, S.Si	Penjaskes
46.	Riska Ainin A.S.P, S.Pd	Matematika
47.	Anindya Nimas Ayu S, S.Pd	Ipa

Lampiran 2

(Pedoman Observasi dan Wawancara)

B. Hasil observasi Kelas

Aspek yang diamati	Keterangan		Catatan
	Ya	Tidak	
Pembelajaran PAI dan BP pada materi baca tulis al-Qur'an	✓		Berlangsung dengan lancar guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa bersama
Sarana dan prasarana memadai dalam pembelajaran PAI dan BP pada materi baca tulis al-Qur'an	✓		Terdapat proyektor dan sound yang terpasang disetiap ruang kelas akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan BP pada materi baca tulis al-Qur'an tidak dimanfaatkan dengan baik oleh guru
Guru menggunakan metode menarik		✓	Guru ketika pembelajaran baca

dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an			tulis al-qur'an menggunakan metode setoran hafalan
Media	✓		Media yang digunakan oleh guru masih menggunakan papan tulis dan buku pelajaran
Guru menggunakan metode pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik		✓	guru menggunakan setoran ayat ketika pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yang dimana didalam kelas siswa yang belum bisa membaca dan menulis al-qur'an kesusahan untuk mengikuti siswa lainnya yang bisa membaca dan menulis Al-Qur'an
Guru memotivasi siswa dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an	✓		setiap akhir pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa ketika dirumah

			selalu belajar membaca dan menulis Al-Qur'an bukan hanya di sekolah saja. Memberikan kata kata motivasi setiap pembelajaran dan selalu bertanya kepada siswa yang kesusahan dalam Baca dan Tulis Al-Qur'an untuk selalu terbuka agar guru mengetahui apa yang siswa belum bisa
Guru mengelola kelas dengan baik		✓	Tidak, karena ketika guru sedang menjelaskan pelajaran didepan kelas masih banyak siswa yang berbicara sendiri atau tidur dalam kelas saat pelaksanaan pembelajaran
Siswa mengalami	✓		masih ada siswa

kesulitan dalam membaca al-Qur'an dan menulis ayat-ayat al-Qur'an			yang kesusahan dalam membaca dan menulis ayat Al-Qur'an terutama sebagian besar adalah anak laki-laki
Siswa semangat dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an		✓	Tidak, karenakan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilaksanakan dikelas IX G terdapat pada jam ke 7-8 dimana jam tersebut terlihat banyak siswa mengantuk dan izin ke guru untuk kekamar mandi ataupun pergi kekantin.

C. Hasil Wawancara (Guru PAI)

Pertanyaan	Jawaban

1. Bagaimana kondisi bacaan dan tulisan al-Qur'an siswa di SMPN 23 Semarang?	1. Kondisi atau keadaan kelas IX G terutama pada anak laki-laki baik membaca al-Qur'an maupun menulis masih kurang dalam praktiknya dikarenakan Ketika di rumah anak tersebut tidak terbiasa melatih diri untuk menulis arab. Sedangkan anak yang sebelum di SMP ini bersekolah di MI rata-rataa saat membaca dan menulis al-Qur'an lebih baik ketimbang anak yang lulusan dari SD. Dikelas 7 pun anak lulusan MI tersebut sudah bagus sekali dalam membaca dan menulis al-Qur'an.
2. Permasalahan apa saja yang dialami Bapak/Ibu guru dalam mengajarkan baca tulis al-Qur'an?	2. Rata-rata anak yang belum memahami tajwid itu mempunyai kendala (pada) kelancara atau kelincahan dalam membaca entah itu makhraj panjang pendeknya itu masih ada yang terkendala.

3. Bagaimana respon siswa saat pembelajaran baca tulis al-Qur'an?	3. Ada 2 macam respon dari siswa. *Pertama*, dia siswa tersebut merespon balik Ketika disuruh mengulang. Jadi artinya Ketika dia tidak bisa membaca al-Qur'an atau takut dalam membaca, saya beri pilihan. Karena itu masuk penilaian, akhirnya mereka berusaha dengan pertimbangan anak itu minta diajari. *Kedua*, karena dia takut dan bilang "saya tidak bisa membaca, saya takut salah, dan sebagainya" akhirnya saya paksa untuk berusaha. Itu perbedaannya, yang pertama itu ada kemauan untuk bisa. Sedangkan yang kedua memang minder. Dan cara penanganannya yang kedua itu hamper sama cuman penekanannya dengan yang kedua itu. Karena yang kedua kalua saya biarkan anak tersebut tidak mau membaca atau menulis dengan alas an takut salah atau takut benar dalam pengucapannya, selamanya dia ngga mau baca.

4. Apakah waktu saat pembelajaran pembelajaran PAI dan BP sudah maksimal?	4. Sebenarnya kurang maksimal mas, karena waktunya terbilang terbatas untuk satu kelas. Jadi pemahaman siswa terhadap pelajaran jadi tergolong rendah, karena alokasi waktu yang diberikan dalam satu minggu pada mata pelajaran agama Islam yakni hanya 2 jam pelajaran dan itu sangat kurang untuk memberikan pemahaman kepada siswa.
5. Permasalahan apa saja yang dialami siswa, sehingga masih ada siswa yang belum menguasai baca tulis al-Qur'an?	5. Kalo menurut saya ini berkaitan sama pola pergaulan mereka mas. Jadi mereka yang tidak bisa itu sering menyepelekan seperti misal tidak membawa buku catatan atau buku paket. Nah ketika siswa ini tidak membawa buku biasanyanya mereka tidak ada inisiatif apa-apa di kelas sebelum saya suruh. Mungkin beberapa yang saya lihat ada yang berusaha tanya temannya yang bawa atau yang bisa tapi itu pun kembali lagi ke kesadaran dan motivasi mereka. Kalo tidak disuruh ya tidak akan bergerak. Dan hal itu bukan hanya pengalaman saya tapi semua guru PAI begitu.

6. Apakah ada problem dalam cara penyampaian guru terhadap siswa pada praktik baca tulis al-Qur'an?	6. Sebenarnya untuk mengajar tidak ada masalah, namun untuk mengajar satu persatu siswa yang tidak bisa membaca al-Qur'an itu juga menjadi permasalahan tersendiri. Mengingat ada cukup banyak siswa yang kurang atau bahkan tidak bisa sama sekali untuk membaca al-Qur'an. Jadi perlu kelas khusus dan kurang tenaga pengajar meskipun ada kelas khusus
7. Apakah ada kegiatan tambahan sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam baca tulis al-Qur'an?	7. Saya sebagai guru PAI, anak-anak yang kurang lancar saya omongkan di kelas, siapa yang ingin ikut belajar membaca dan menulis al-Qur'an silakan Ketika pulang sekolah saya beri pilihan untuk melakukan kegiatan tersebut di hari apa. Sekitar 12 anak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang saya berikan itupun antusiasnya rata-rata anak cewek. Itu sebagai Upaya saya mas.

8. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problem siswa yang belum bisa baca tulis al-Qur'an?	8. Biasanya saya beri tugas kepada siswa yang ringan-ringan, seperti menulis surat yang pendek. Setelah itu saya suruh mereka untuk membacanya. tujuannya agar peserta didik lebih sering belajar dan berani membaca Al-Qur'an, sehingga ilmu nya semakin bertambah dan tidak takut salah lagi. Tapi untuk murid yang tidak baca al-Qur'an saya kasih tugas khusus untuk menulis beberapa huruf arab dan dikirimkan secara pribadi. Selain itu, mungkin perlu juga kedepannya Tindakan yang lebih tegas lagi. Misalnya seperti yang ngga bawa buku paket atau catatan nanti dapat hukuman. Dan tentu hukumannya juga berkaitan dengan baca tulis al-Qur'an supaya tetap ada kebermanfaatannya.
9. Apakah ada kerja sama antara guru dan wali murid dalam mengatasi siswa yang belum bisa baca tulis al-Qur'an?	9. Untuk Kerjasama antara orang tua murid dan guru, (biasanya) pertama-tama saya komunikasikan dengan wali kelasnya Ketika pengambilan rapot/ pertemuan wali murid. Dan orang tua atau wali yang responnya baik dia akan

	menyerahkan semua kepada guru dan ada juga orang tua yang cuek. Dan orang tua tersebut membiarkan saja, yang penting katanya yang penting anaknya bisa belajar dan pelajaran yang lain bisa berjalan dengan baik atau cuek dengan hal tersebut.
10. Bagaimana evaluasi guru terhadap pembelajaran PAI dan BP dalam materi praktik baca tulis al-Qur'an?	10. Setiap guru PAI punya pembiasaan, entah itu 5 menit sebelum pembelajaran atau 5 menit setelah pembelajaran sebelum berakhir kita biasakan tadarusan Bersama. Itu berlaku untuk guru PAI yang lain dan bukan hanya saya. Kalo hanya saya saja, ya kelas itu saja yang ada perbaikannya.
11. Apakah ada rencana pembaruan atau penyesuaian kembali terkait metode pembelajaran kedepannya ?	11. Tentu kami akan meninjau dan memperbaiki kembali metode pembelajaran jika dirasa kurang maksimal dalam penerapannya kepada siswa. Akan terus ada penyesuaian buat metode pembelajarannya agar supaya siswa tidak bosan dan bisa lebih berkembang lagi potensi baca tulisnya. Mungkin kedepannya bisa dicoba metode bagdadiyah atau mungkin buat siswa

	yang belum mampu untuk baca tulis sama sekali bisa nanti dicoba metode iqro'.

D. Hasil Wawancara (Siswa)

Responden : **Oktavian Yahya Saputra**

Jabatan : Siswa kelas IX G

1. **Pertanyaan :** Apakah anda sudah lancar dalam membaca al-Qur'an dan menulis ayat-ayat al-Qur'an?
   Jawaban : Kalau membaca saya sendiri belum terlalu lancar pak, kadang masih banyak jedanya dan banyak salahnya juga. Kalo soal nulis ayat, bisa sedikit-sedikit meskipun tulisan arab saya jelek dan itupun harus sambil lihat ke ayatnya pak, kalo tidak liat tulisan ayatnya di Al-Qur'an bagaiamana, saya tidak bisa.
2. **Pertanyaan :** Apakah pernah belajar tentang baca tulis Al-Qur'an sebelum masuk ke SMPN 23 Semarang?
   Jawaban : Kalo belajar baca tulis sebelum masuk pernah tapi hanya sedikit pas SD itu juga pelajaran PAI.
3. **Pertanyaan :** Apa saja masalah yang anda hadapi dalam baca tulis al-Qur'an? Masalah penyampaian metode? media?
   Jawaban : Sebenarnya saya kurang tertarik saja dalam mempelajari Al-Qur'an. Meskipun itu kewajiban tapi rasanya kayak kurang menarik gitu pak karena susah bacaannya dan kalau belajar sendiri dan tidak ada yang nyimak takut kebablasan salahnya.
4. **Pertanyaan :** Apa yang membuat baca tulis al-Qur'an susah dipahami?

Jawaban : Menurut saya karena saya tidak terlalu memperhatikan dan ngga minat juga dengan pelajaran ini pak jadi bagi saya ini susah, dan karena juga tidak terbiasa menulis arab makanya tulisan saya juga jelek.

5. **Pertanyaan :** Apakah ada masalah dalam cara penyampaian guru terhadap siswa pada materi baca tulis al-Qur'an?
   Jawaban : Tidak ada, semuanya disampaikan secara jelas oleh guru
6. **Pertanyaan :** Bagaimana guru dalam menyampaikan materi baca tulis al-Qur'an di kelas, mudah dipahami?
   Jawaban : Mudah dipahami pak.
7. **Pertanyaan :** Apa yang anda lakukan ketika tidak dapat mempraktikkan baca tulis al-Qur'an?
   Jawaban : Ya biasanya saya bakal berusaha tanya atau minta ajarin ke temen yang bisa pak.
8. **Pertanyaan :** Apakah guru memberikan tugas dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an?
   Jawaban : Iya, guru biasanya memberikan tugas baca tulis Al-Qur'an.
9. **Pertanyaan :** Apakah di sekolah ada kegiatan tambahan baca tulis al-Qur'an yang di luar kelas?
   Jawaban : Kalo kegiatan tambahan ada pak. Cuman saya tidak ikut karena itu pas jam pulang sekolah.
10. **Pertanyaan :** Berapa kali dalam sehari kamu membaca al-Qur'an?
    Jawaban : Saya paling cuman sekali dirumah itupun kalau ingat dan ya paling Cuma ketika di sekolah ini saja
11. **Pertanyaan :** Apakah saat diluar sekolah kamu mengaji al-Qur'an?
    Jawaban : Tidak pak
12. **Pertanyaan :** Apakah ketika dirumah orangtuamu mengarahkanmu agar bisa baca tulis al-Qur'an?

Jawaban **:** Kalo nyuruh baca al-Qur'an sih sering di ingatkan, cuman kadang-kadang ngga saya tanggapi. Biasanya juga tak tinggal main HP.

Responden : **Azmi Falih Amunullah**

Jabatan : Siswa kelas IX G

1. **Pertanyaan :** Apakah anda sudah lancar dalam membaca al-Qur'an dan menulis ayat-ayat al-Qur'an?
   Jawaban **:** Tidak terlalu lancar pak. Masih sedikit putus-putus dan banyak jedanya biasanya. Kalo nulis juga ngga terlalu bisa soalnya susah pak.
2. **Pertanyaan :** Apakah pernah belajar tentang baca tulis Al-Qur'an sebelum masuk ke SMPN 23 Semarang?
   Jawaban **:** Pernah di SD dulu pak, sama di pelajaran agama juga belajarnya.
3. **Pertanyaan :** Apa saja masalah yang anda hadapi dalam baca tulis al-Qur'an? Masalah penyampaian metode? media?
   Jawaban **:** Kalo masalahnya sih kayaknya di metodenya ya pak karena bagi saya itu membosankan.
4. **Pertanyaan :** Apa yang membuat baca tulis al-Qur'an susah dipahami?
   Jawaban **:** Karena terus terang saya dari awal tidak terlalu minat dengan pelajaran keagamaan jadi kayak ngga bisa maksimal untuk mempelajarinya pak jadi sering saya abaikan juga kalo di kelas.
5. **Pertanyaan :** Apakah ada masalah dalam cara penyampaian guru terhadap siswa pada materi baca tulis al-Qur'an?
   Jawaban **:** Guru kalo masuk, menyampaikannya jelas sih kadang memberi tugas, disuruh baca satu-satu Al-Qur'an tapi di acak karena waktunya juga terbatas.

Kadang disuruh secara acak praktek menuliskan ayat-ayat gitu.

6. **Pertanyaan :** Bagaimana guru dalam menyampaikan materi baca tulis al-Qur'an di kelas, mudah dipahami?
   Jawaban : Bisa dipahami. Tapi tidak terlalu maksimal karena memang waktu pelajaran sedikit meskipun terkadang teman-teman yang tidak bisa baca itu juga dipaksa untuk mencoba membaca oleh guru.
   .
7. **Pertanyaan :** Apa yang anda lakukan ketika tidak dapat mempraktikkan baca tulis al-Qur'an?
   Jawaban : Tidak ngapa-ngapain pak, karena terus terang minat saya juga kurang pak kalau harus baca Al-Qur'an, bukan karena malas tapi saya pikir karena ngga ada waktu dan asik melakukan kegiatan yang lain kalo di luar pelajaran atau di rumah.
8. **Pertanyaan :** Apakah guru memberikan tugas dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an?
   Jawaban : Iya, guru biasanya memberikan tugas baca tulis Al-Qur'an seperti tugas menulis surat-surat pendek kemudian di minta untuk membacanya.
9. **Pertanyaan :** Apakah di sekolah ada kegiatan tambahan baca tulis al-Qur'an yang di luar kelas?
   Jawaban : Kalo kegiatan tambahan ada pak, habis pulang sekolah. Dan pak maliki biasanya ngajak temen-temen yang ngga bisa baca tulis buat ikut. Tapi saya jujur ngga ikut soalnya ngepasin jam pulang sekolah pak.
10. **Pertanyaan :** Berapa kali dalam sehari kamu membaca al-Qur'an?
    Jawaban : Tidak pernah sama sekali pak kalau di rumah, hanya di sekolah saja kalo pelajaran dan disuruh baca sama guru.

11. **Pertanyaan :** Apakah saat diluar sekolah kamu mengaji al-Qur'an?
    Jawaban : Tidak pak.
12. **Pertanyaan :** Apakah ketika dirumah orangtuamu mengarahkanmu agar bisa baca tulis al-Qur'an?
    Jawaban : Saya tidak baca al-Qur'an di rumah atau di mana gitu. Ayah sama Ibu juga tidak pernah nyuruh untuk baca al-Qur'an atau bahkan menyimak.

Responden : **M. Krisna Nur Idzaki**

Jabatan : Siswa kelas IX G

1. **Pertanyaan :** Apakah anda sudah lancar dalam membaca al-Qur'an dan menulis ayat-ayat al-Qur'an?
   Jawaban : Jujur, belum lancar sama sekali. Saya masih sering kesulitan mengenali huruf-huruf hijaiyah dan mengingat aturan tajwidnya.
2. **Pertanyaan :** Apakah pernah belajar tentang baca tulis Al-Qur'an sebelum masuk ke SMPN 23 Semarang?
   Jawaban : Sebelum masuk SMP belum pernah pak.
3. **Pertanyaan :** Apa saja masalah yang anda hadapi dalam baca tulis al-Qur'an? Masalah penyampaian metode? media?
   Jawaban : Kalo masalahnya Menurut saya guru pembelajaran baca tulis Al-Qur'an kurang disiplin karena terkadang guru masuk kedalam kelas terlambat dan terlalu lama keluar kelas disaat jam pelajaran telah berahir, kemudian guru itu tidak datang karena ada urusan ataupun masalah disekolah lain.
4. **Pertanyaan :** Apa yang membuat baca tulis al-Qur'an susah dipahami?
   Jawaban : yang bikin baca tulis Al-Qur'an susah itu karena ada aturan-aturan seperti tajwid, panjang-pendek,

dan cara pengucapan yang harus yang benar, sementara saya sendiri nggak terlalu paham dasar-dasarnya pak. Selain itu, karena saya kurang minat, saya sering nggak fokus di kelas.

5. **Pertanyaan :** Apakah ada masalah dalam cara penyampaian guru terhadap siswa pada materi baca tulis al-Qur'an?

   Jawaban : Menurut saya, cara penyampaian guru sudah cukup jelas buat teman-teman yang memang punya dasar atau minat belajar. Tapi buat saya yang nggak pernah belajar sebelumnya dan nggak terlalu minat, rasanya masih sulit untuk mengikuti. Kadang juga guru menjelaskan dengan asumsi semua siswa sudah paham dasarnya.

6. **Pertanyaan :** Bagaimana guru dalam menyampaikan materi baca tulis al-Qur'an di kelas, mudah dipahami?

   Jawaban : Bisa dipahami. Cuman ya kadang juga ada yang bingung karena saya sendiri jarang bawa buku.

7. **Pertanyaan :** Apa yang anda lakukan ketika tidak dapat mempraktikkan baca tulis al-Qur'an?

   Jawaban : Tidak ngapa-ngapain pak, karena terus terang minat saya juga kurang pak kalau harus baca Al-Qur'an, bukan karena malas tapi saya pikir karena ngga ada waktu dan asik melakukan kegiatan yang lain kalo di luar pelajaran atau di rumah.

8. **Pertanyaan :** Apakah guru memberikan tugas dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an?

   Jawaban : Ada pak, tugas mingguan diminta nulis ayat al-Qur'an tapi kadang juga di kasih tugas buat melancarkan bacaan yang sudah disuruh baca sama guru. Soalnya kan biasanya sebelum mulai pelajaran itu ada ngaji Bersama sama pas habis pelajaran juga ada.

9. **Pertanyaan :** Apakah di sekolah ada kegiatan tambahan baca tulis al-Qur'an yang di luar kelas?
   Jawaban : Ada pak, biasanya pak malik mengajak yang tidak bisa baca tulis al-Qur'an tapi saya tidak ikut soalnya pas jam pulang sekolah.
10. **Pertanyaan :** Berapa kali dalam sehari kamu membaca al-Qur'an?
    Jawaban : Sesekali saja pak, itupun kalo saya ingin.
11. **Pertanyaan :** Apakah saat diluar sekolah kamu mengaji al-Qur'an?
    Jawaban : Tidak pak, Saya lebih sering main sama teman-teman atau ngelakuin hal lain yang lebih menarik daripada belajar ngaji.
12. **Pertanyaan :** Apakah ketika dirumah orangtuamu mengarahkanmu agar bisa baca tulis al-Qur'an?
    Jawaban : Kalo disuruh buat baca ya cuman sekedar disuruh aja pak. tapi saya sering ngga lakuin soalnya ya kalo dirumah takut salah bacanya soalnya orang tua juga ngga terlalu paham soal baca tulis al-Qur'an.

Responden : **Raihan Rafif Ramadhani**

Jabatan : Siswa kelas IX G

1. **Pertanyaan :** Apakah anda sudah lancar dalam membaca al-Qur'an dan menulis ayat-ayat al-Qur'an?
   Jawaban : Saya tidak terlalu bisa membaca pak. Apalagi menulis, sangat kesusahan karena tidak biasa dan tidak pernah menulis arab sebelumnya.
2. **Pertanyaan :** Apakah pernah belajar tentang baca tulis Al-Qur'an sebelum masuk ke SMPN 23 Semarang?
   Jawaban : Sebelum masuk SMP belum pernah pak.

3. **Pertanyaan :** Apa saja masalah yang anda hadapi dalam baca tulis al-Qur'an? Masalah penyampaian metode? media?

   Jawaban : Kalo dari saya yang susah semua. Kalo metode sih ngga soalnya pak maliki juga sering nyuruh baca temen temen yang ngga bisa baca. Tapi ya saya tetep takut kalo disuruh baca pak.

4. **Pertanyaan :** Apa yang membuat baca tulis al-Qur'an susah dipahami?

   Jawaban : Banyak aturan-aturannya pak, ada tajwid, makhrojul huruf. Tambah lagi kalo disuruh nulis saya ngga bisa kalo tulisan arab.

5. **Pertanyaan :** Apakah ada masalah dalam cara penyampaian guru terhadap siswa pada materi baca tulis al-Qur'an?

   Jawaban : Menurut saya, cara penyampaian guru sudah cukup jelas buat teman-teman yang memang punya dasar atau minat belajar. Tapi buat saya yang nggak pernah belajar sebelumnya dan nggak terlalu minat, rasanya masih sulit untuk mengikuti. Kadang juga guru menjelaskan dengan asumsi semua siswa sudah paham dasarnya.

6. **Pertanyaan :** Bagaimana guru dalam menyampaikan materi baca tulis al-Qur'an di kelas, mudah dipahami?

   Jawaban : Bisa dipahami. Tapi tidak terlalu maksimal karena memang waktu pelajaran sedikit jadi guru kadang nunjuknya yang sudah bisa baca atau nyuruhnya yang bisa nulis, mungkin biar cepet dan efisien waktu.

7. **Pertanyaan :** Apa yang anda lakukan ketika tidak dapat mempraktikkan baca tulis al-Qur'an?

Jawaban : Saya biasanya tanya-tanya teman yang bisa. Kadang juga ya tidak ngapa-ngapain pak kalo ngga disuruh sama pak maliki atau guru PAI lainnya.

8. **Pertanyaan** : Apakah guru memberikan tugas dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an?
   Jawaban : Ada pak, tugas mingguannya itu nulis al-Qur'an dan surat-surat pendek terus beberapa anak disuruh baca. Tapi untuk saya sama temen-temen lain yang juga kurang buat baca tulis al-Qur'an ada pengeculalian khusus, saya memang dikasih untuk nulis beberapa ayat yang dikirim sama guru, setelah itu dikirim pribadi ke Whatsapp dan VN untuk membacanya.
9. **Pertanyaan** : Apakah di sekolah ada kegiatan tambahan baca tulis al-Qur'an yang di luar kelas?
   Jawaban : Ada pak pulang sekolah. Tapi saya ngga ikut karena pas jam pulang sekolah, udah capek jadi mending pulang.
10. **Pertanyaan** : Berapa kali dalam sehari kamu membaca al-Qur'an?
    Jawaban : Sesekali saja pak, itupun kalo ada acara kayak missal tadarusan atau kumpul acara keagamaan di lingkungan rumah.
11. **Pertanyaan** : Apakah saat diluar sekolah kamu mengaji al-Qur'an?
    Jawaban : Ngga pak, hampir ngga pernah paling hanya beberapa kali.
12. **Pertanyaan** : Apakah ketika dirumah orangtuamu mengarahkanmu agar bisa baca tulis al-Qur'an?
    Jawaban : Jarang sekali, Orang tua saya ngga terlalu peduli juga soal itu pak. Mereka sesekali memang menyuruh untuk belajar baca tulis itu mandiri tapi hampir jarang sekali membahas soal itu dirumah.

Lampiran 3

(Pedoman Dokumentasi)

A. Pedoman Dokumentasi

No	Bentuk Data	Keadaan		Keterangan
		Baik	Tidak Baik	
1	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	✓		Ada
2	Data Jumlah Siswa	✓		Ada
3	Data Sarana dan Prasarana	✓		Ada
4	Struktur Organisasi Sekolah	✓		Ada
5	Sejarah SMPN 23 Semarang	✓		Ada
6	Profil Sekolah	✓		Ada
7	Visi Misi Sekolah	✓		Ada

B. Foto Dokumentasi Kegiatan



Kegiatan belajar mengajar PAI&BP dikelas 9G



Kegiatan belajar mengajar PAI&BP dikelas 9G



Wawancara dengan Bapak Muhammad Maliki guru mata pelajaran PAI&BP kelas 9G



Wawancara dengan Azmi Falih Amunullah siswa kelas 9G



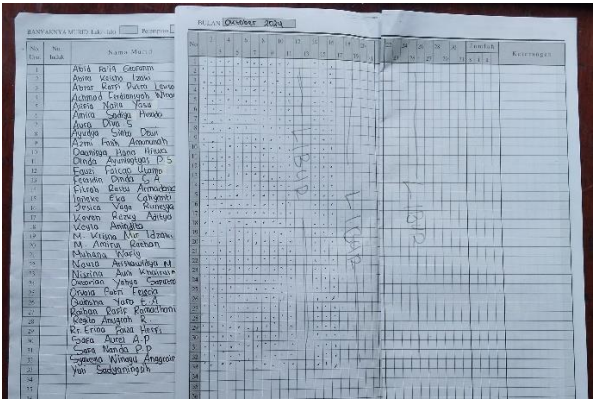
Wawancara dengan Oktavian Yahya Saputra siswa kelas 9G



Wawancara dengan M. Krisna Nur Idzaki siswa kelas 9G



Wawancara dengan Raihan Rafif Ramadhani siswa kelas 9G



Buku absen siswa kelas 9G

Lampiran 4

Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax. : +62 24 7615387
Email : s1.pai@walisongo.ac.id
Website: http://fitk.walisongo.ac.id/

Nomor : 1207/Un.10.3/J.1/PP.00.9/04/2024 3/28/2024
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Dr. Nur Asiyah
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : FERRIL HILDAN ABDILLAH
2. NIM : 2003016009
3. Semester ke- : 8
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Analisis Problematika Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Smpn 23 Semarang*

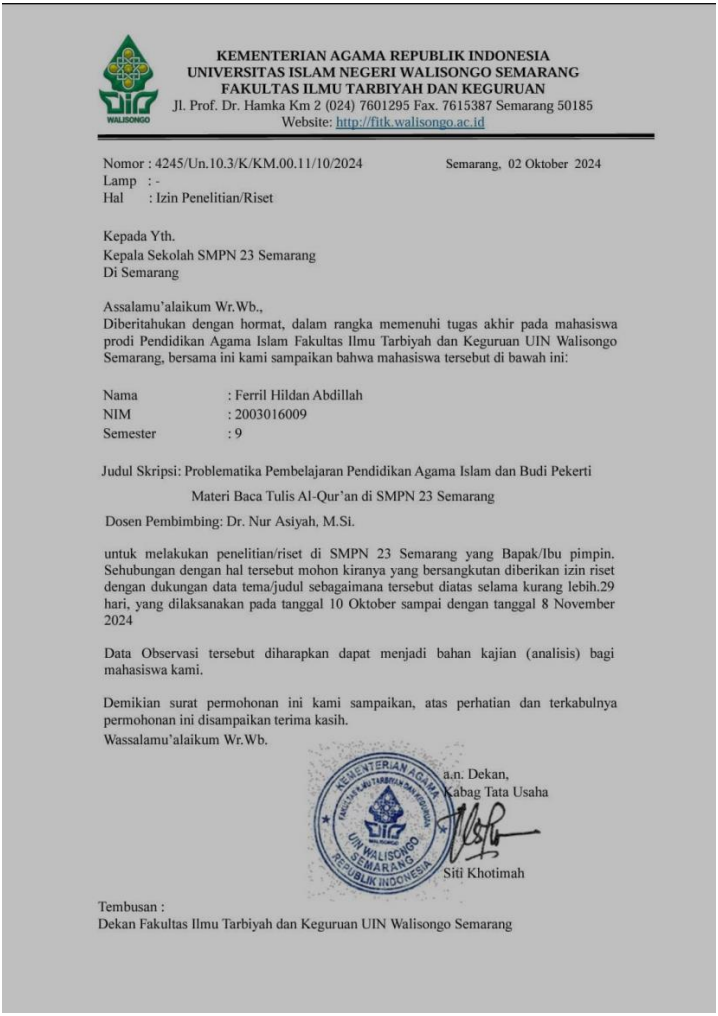
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.
Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran 5

Surat Mohon Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 4245/Un.10.3/K/KM.00.11/10/2024 Semarang, 02 Oktober 2024
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMPN 23 Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir pada mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ferril Hildan Abdillah
NIM : 2003016009
Semester : 9

Judul Skripsi: Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang

Dosen Pembimbing: Dr. Nur Asiyah, M.Si.

untuk melakukan penelitian/riset di SMPN 23 Semarang yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dengan dukungan data tema/judul sebagaimana tersebut diatas selama kurang lebih.29 hari, yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober sampai dengan tanggal 8 November 2024

Data Observasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

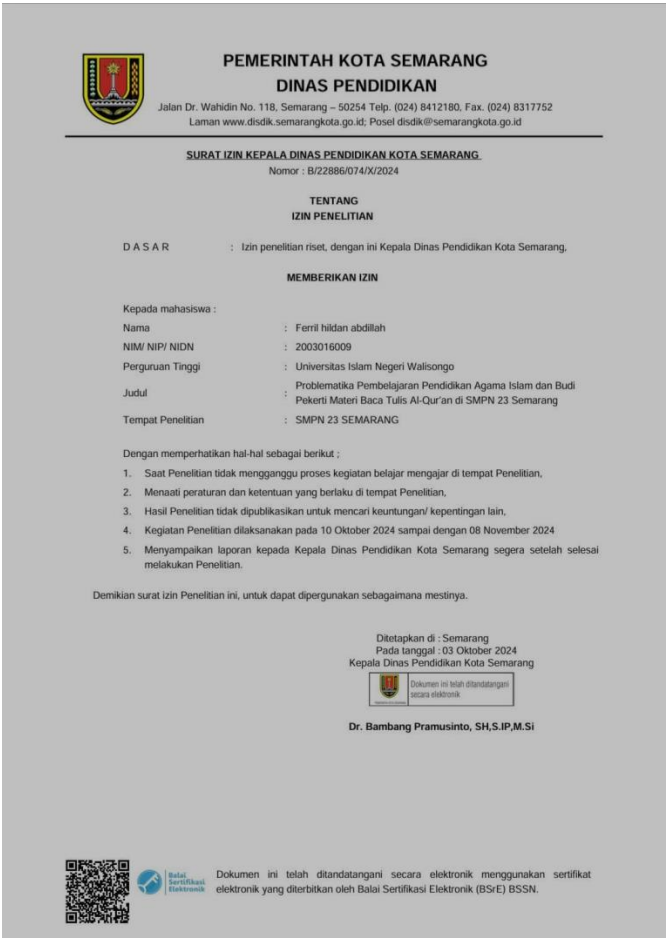
a.n. Dekan,
Kabag Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 6

Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN

Jalan Dr. Wahidin No. 118, Semarang – 50254 Telp. (024) 8412180, Fax. (024) 8317752
Laman www.disdik.semarangkota.go.id; Posel disdik@semarangkota.go.id

SURAT IZIN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG
Nomor : B/22886/074/X/2024

TENTANG
IZIN PENELITIAN

D A S A R : Izin penelitian riset, dengan ini Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang,

MEMBERIKAN IZIN

Kepada mahasiswa :

Nama	:	Ferril hildan abdillah
NIM/ NIP/ NIDN	:	2003016009
Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Negeri Walisongo
Judul	:	Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 23 Semarang
Tempat Penelitian	:	SMPN 23 SEMARANG

Dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut ;

1. Saat Penelitian tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di tempat Penelitian,
2. Menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di tempat Penelitian,
3. Hasil Penelitian tidak dipublikasikan untuk mencari keuntungan/ kepentingan lain,
4. Kegiatan Penelitian dilaksanakan pada 10 Oktober 2024 sampai dengan 08 November 2024
5. Menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang segera setelah selesai melakukan Penelitian.

Demikian surat izin Penelitian ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Semarang
Pada tanggal :03 Oktober 2024
Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik

Dr. Bambang Pramusinto, SH,S.IP,M.Si

Balai Sertifikasi Elektronik

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) BSSN.

Lampiran 7

Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 23 SEMARANG

Jl. RM. Hadi Soebeno Mijen Kota Semarang Telp. 024-7711053 Kode Pos 50215
Email: smpnegeri23smg@ymail.com web : www.smpn23.semarangkota.go.id
NPSN : 20378816 NIS : 200230 NSS : 201030101023

SURAT KETERANGAN

Nomor : C/579/422/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 23 Semarang:

Nama	: Muhammad Basuki, S.Ag.,M.S.I
NIP	: 19670504 199802 1 005
Pangkat/Golongan	: Pembina Tk.1/IVb
Jabatan	: Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan telah melaksanakan Penelitian /Riset:

Nama	: Ferril Hildan Abdillah
NIM	: 2003016009
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Fakultas	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam, S1
Judul	: "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MATERI BACA AL-QUR'AN DI SMP NEGERI 23 SEMARANG"
Pada waktu	: 10 Oktober s/d 8 November 2024

Demikian surat keterangan ini saya buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Desember 2024
Kepala SMP Negeri 23 Semarang

Muhammad Basuki, S.Ag.,M.S.I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	: Ferril Hildan Abdillah
Tempat & Tgl. Lahir	: Kendal, 24 Februari 2002
Alamat Rumah	: RT.10/RW.04, Desa Brangsong, Kec. Brangsong, Kab. Kendal
No. HP.	: 082135324995
E-Mail	: Ferrilh24@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

TK	: TK Tunas Bhakti Brangsong (2006-2008)
SD/MI	: MI NU 08 Brangsong (2008-2014)
SMP/MTS	: MTsN Brangsong (2014-2017)
SMA/MA	: MASS Tebuireng Jombang (2017-2020)
Perguruan Tinggi	: UIN Walisongo Semarang (2020-Sekarang)

Semarang, 2 Mei 2025



FERRIL HILDAN ABDILLAH

NIM. 2003016009